



Pengaruh Cerita Panji
pada Alur Roman
Jawa Modern

3
1 072
N

**PENGARUH CERITA PANJI
PADA ALUR ROMAN JAWA MODERN**



Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern

Sardanto Cokrowinoto
Anhari Basuki
Yudiono K.S.
Kismarmiati

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990



00005220

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi PB 899-231 072 PEN P	No Induk : 2742 Tgl : 29-6-91 Ttd : MCB
---	---

ISBN 979 459 084 3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga ta-

hun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Diponegoro Semarang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Sunardji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Sardanto Cokrowinoto, Anhari Basuki, Yudiono K.S., dan Kismarmiati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada M. Fanani, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian "Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern" kami laksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kami bersyukur karena penelitian ini telah selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat tersusun berkat bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang telah menaruh perhatian dan mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih itu kami tujukan kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Drs. Soedjarwo selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang selalu memberikan dorongan agar penelitian ini terselesaikan sesuai dengan jadwal.
3. Dra. Widati Pradopo, tenaga teknis Balai Bahasa Yogyakarta yang telah membantu kami menyediakan sejumlah bahan penelitian.
4. Drs. Subalidinata, selalu dosen Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, yang telah membantu kami dalam mengumpulkan sejumlah bahan penelitian.
5. Dr. Suripan Sadi Hutomo di Surabaya yang telah memberikan kebebasan kepada kami memanfaatkan dokumentasi pribadinya sehingga kami banyak mendapatkan bahan yang diperlukan.

Kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya dan dapat digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 1986.

Sardanto Cokrowinoto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Kerangka Teori yang dipakai sebagai Acuan	7
1.5 Metode dan Teknik	8
1.6 Sumber Data	9
Bab II Lahirnya Cerita Panji	11
2.1 Kesusastraan Jawa sebelum Adanya Cerita Panji	11
2.2 Bahasa Jawa Semasa Pemerintahan Raja-Raja Jawa Timur	12
2.3 Lahir dan Berkembangnya Bahasa Jawa Tengahan	13
2.4 Lahir dan Berkembangnya Cerita yang Berasal dari Jawa	14
2.5 Perkembangan Cerita Panji	17
2.5.1 Asal Cerita Panji	17
2.5.2 Ringkasan Cerita Panji	18
2.5.3 Tersebarnya Cerita Panji	22
2.5.4 Keadaan Kota Majapahit	24
Bab III Unsur-unsur Cerita Panji	27
3.1 Alur Cerita Panji	27
3.2 Tokoh Cerita Panji	29

3.3 Latar Cerita Panji	31
3.4 Gaya Bahasa Cerita Panji	32
3.5 Tema Cerita Panji	33
3.6 Amanat Cerita Panji	34
Bab IV Roman Jawa Modern	36
4.1 Lahirnya Sastra Jawa Modern	36
4.2 Sastra Jawa Modern hingga 1945	38
4.3 Sastra Jawa Modern sesudah 1945	41
4.4 Alur Roman Jawa Modern	44
4.5 Unsur-unsur Lain yang Penting	47
Bab V Pengaruh Cerita Panji terhadap Roman Jawa Modern	50
5.1 Tanggapan Sastrawan Jawa terhadap Cerita Panji	50
5.2 Pengaruh Cerita Panji terhadap Tema dan Amanat Roman Jawa Modern	51
5.3 Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern	54
Bab VI Simpulan dan Saran	61
6.1. Simpulan	61
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut para ahli, cerita panji lahir pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Ketika itu, timbul dan berkembang dengan pesat bahasa dan sastra Jawa tengahan. Poerbatjaraka (1968:104--405) mengemukakan bahwa lahirnya bahasa dan sastra Jawa tengahan itu sebagai-reaksi terhadap bahasa Jawa kuno yang dalam kesusastraan banyak berisikan cerita yang berasal dari India. Masyarakat semasa Kerajaan Majapahit sudah tidak mengetahui lagi bahasa Jawa kuno yang banyak dipengaruhi oleh bahasa-Sanskerta. Oleh karena itu, bahasa baru yang muncul itulah yang mereka pergunakan, baik dalam bentuk bahasa pergaulan maupun dalam bentuk kesusastraan. Bahasa baru itu kemudian terkenal dengan nama bahasa Jawa tengahan yang makin berkembang dan menggeser kedudukan bahasa Jawa kuno sebagai bahasa yang hanya diketahui oleh para pendeta saja.

Lahirnya bahasa Jawa tengahan itu ditandai dengan munculnya beberapa cerita asli Jawa (Indonesia) dalam kesusastraan yang tidak lagi terpengaruhi oleh cerita dari India. Cerita-cerita baru yang tampil itu di samping dituturkan secara lisan, juga tertulis dalam bahasa Jawa tengahan, seperti cerita *Tantu Penggelaran*, *Calon Arang*, dan *Pararaton* (Poerbatjaraka, 1952:72). Selanjutnya, pada masa itu lahir pula berbagai cerita kepahlawanan yang tertulis dalam bentuk *tembang*, tetapi bukan *tembang gede* yang mendapat pengaruh sastra Sanskerta, melainkan suatu *tembang tengahan* yang akhirnya terkenal dengan nama *kidung*. Beberapa karya sastra dalam bentuk *kidung* itu, antara lain, *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Ranggalawe*, *Sundayana*, *Sorandaka*, dan *Wang-*

bang Wideya (Zoetmulder, 1983:510).

Di samping cerita-cerita yang tersebut di atas, pada masa Majapahit itu lahir pula cerita panji (Poerbatjaraka, 1952:405). Poerbatjaraka membantah pendapat Berg yang mengatakan bahwa penyebaran cerita panji ke Sumatra itu sudah berlangsung sejak zaman Pamalayu (tahun 1275), yakni ketika pasukan Raja Kertanegara dikirim ke daerah Sumatra Barat. Penyebaran cerita panji itu berlangsung semasa dan sesudah zaman Majapahit (antara tahun 1300—1500 M).

Cerita panji yang bersifat "kebanggaan kebangsaan" itu rupanya tampil kembali ketika kesusastraan Jawa modern mulai berkembang dalam wujud "pengaruh" dalam struktur cerita. Pengaruh cerita panji pada kesusastraan Jawa modern itu di samping dalam bentuk alur, juga dalam hal amanat dan tema cerita. Rupanya, para sastrawan Jawa modern, yaitu sejak masa Balai Pustaka tahun 1920-an, pada waktu mencipta karya sastranya, sadar atau tidak sadar mereka meniru atau menyisipkan cerita panji ke dalam ciptaannya, baik berupa alur, tema, maupun amanat.

Dengan adanya penelitian pengaruh cerita panji pada roman Jawa modern ini dapat diketahui seberapa jauh "kekuatan" cerita panji itu di dalam cerita atau roman Jawa modern. Selain pengaruh cerita panji, roman Jawa modern itu juga menerima pengaruh sastra asing yang berasal dari Eropa karena para pengarang Jawa menggunakan acuan buku-buku cerita dari Eropa.

Berdasarkan pengamatan, cerita panji yang banyak itu mempunyai keistimewaan, selain ceritanya menarik, juga ada hal-hal lain yang disisipkan ke dalam cerita itu yang kadang-kadang menggambarkan kehidupan rumah tangga yang lengkap dengan segala suka dukanya, cinta kasih suami istri, kasih sayang keluarga, rasa setia kawan kepada saudara dan sesama umat manusia, bahkan cerita itu kadang-kadang juga berisi kekejaman ibu tiri. Di samping itu, di dalam cerita panji juga diperlihatkan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap segala tugas yang ada pada tokoh cerita sehingga sang tokoh harus melakukan pekerjaan walaupun berat dan sulit; namun, pekerjaan berat dan sulit itu harus diterima dengan segala kesabaran dan kerelaan. Bahkan, dari cerita panji itu orang dapat mengambil manfaat berbagai pelajaran dan pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat lama dalam peri kehidupan mereka. Dari bidang sosial budaya yang dapat diamati ada beberapa hal yang penting, misalnya, (1) cara melukiskan keadaan pakaian, (2) cara melukiskan keadaan istana, dan (3) cara melukiskan peperangan yang mereka lakukan (Cokrowinto, 1981:49).

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kesusastraan Jawa modern itu ti-

dak lahir begitu saja yang lepas dari kesusastraan lainnya, tetapi kesusastraan Jawa modern itu merupakan kelanjutan dari kesusastraan lama, dalam hal ini kesusastraan Jawa tengahan; dan kesusastraan Jawa tengahan itu merupakan kelanjutan dari sastra Jawa kuno. Jadi, dapatlah dikatakan ada pertautan antara bahasa dan sastra Jawa kuno, Jawa tengahan, dan Jawa modern. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kesusastraan Jawa kuno itu mempengaruhi sastra Jawa tengahan, kemudian berpengaruh pula ke sastra Jawa modern. Misalnya, cerita wayang yang tertulis di dalam sastra Jawa modern itu berasal dari bahasa Jawa kuno dengan melalui bahasa dan sastra Jawa tengahan (Poerbatjaraka, 1952, 133—136). Selain itu, banyak cerita dalam kesusastraan Indonesia lama (Melayu) ataupun sastra Indonesia modern ada karya sastra yang terpengaruh pria cerita panji. Barangkali para sastrawan itu tertarik terhadap alur ataupun tema, serta amanat cerita panji yang "mengetuk hati-nya", misalnya karya sastra lama, antara lain, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Panji Semirang*, dan *Syair Ken Tambuhan*. Pada tahun 1960-an terbitlah buku baru, seperti *Panji Semirang* karangan Sastrawinata; *Panji Gandrung Angreni* karangan Suparto Brata, dan gubahan Ayip Rosidi dengan judul *Candrakirana*, semuanya berisikan cerita panji.

Untuk mengatakan apakah roman Indonesia itu mendapat pengaruh cerita panji atau tidak, hal itu tidak terlalu sulit untuk menerkannya, antara lain, dapat diketahui di dalam roman Indonesia yang alur ceritanya atau temanya tentang ibu tiri yang kejam, adanya kesengsaraan pelaku utama, dan pertemuan dua kekasih yang telah lama berpisah; hal ini pun mengingatkan orang cerita panji.

Penelitian sastra Jawa modern dan cerita panji pernah dilakukan, tetapi penelitian tentang "pengaruh alur cerita panji dalam roman Jawa modern" belum pernah dilakukan. Hal inilah yang mendorong untuk melaksanakan penelitian itu karena penelitian tentang cerita panji masih sedikit, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Poerbatjaraka dengan judul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (1968); Suripan Sadi Hutomo telah menerbitkan buku hasil penelitian dengan judul *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (1975); dan Tjitrosubono telah melaporkan hasil penelitiannya kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan judul *Sastra Jawa Modern* (1977). Penelitian ini merupakan yang pertama dengan tujuan "ingin mencari hubungan" antara cerita panji dengan roman Jawa modern. Hubungan itu terutama untuk menelusuri tentang *alur* dalam cerita panji yang mempengaruhi roman Jawa modern.

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, baik cerita panji maupun sastra

Jawa modern masih banyak yang harus diteliti dan diperhatikan. Dalam hal ini yang perlu diteliti ialah hubungan secara keseluruhan antara cerita panji dan sastra Jawa modern. Di samping itu, harus pula diteliti tentang perkembangan sastra Jawa modern, apakah sastra itu mengalami kemajuan, kemunduran, atautkah tetap sepanjang masa, sejak tahun 1920-an, yakni awal pembaruan kesusastraan Jawa khususnya, sampai pembaruan kesusastraan Indonesia pada umumnya. Jadi, peneliti yang cermatlah yang akan dapat mengetahui masalahnya di dalam sastra Jawa modern.

1.2 Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah ialah, "Apakah ada pengaruh cerita panji di dalam alur roman Jawa modern?" Hal ini berarti bahwa kita harus membahas mengenai alur itu. Dalam teori sastra, dikenal adanya pendekatan struktural, yaitu suatu analisis karya sastra yang berdasarkan pada strukturnya (Teeuw, 1983:61). Yang disebut struktur di dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen, novel, ataupun roman yang di dalamnya mengandung unsur, seperti alur, tokoh, latar, dan pusat pengisahan.

Sesuai dengan hal yang tersebut di atas, penelitian ini perlu menggunakan dan mengembangkan teori pendekatan struktural. Telah diketahui bahwa setiap cerita rekaan itu mengandung unsur alur, tokoh, latar, pusat pengisahan, gaya bahasa, tema, dan amanat. Namun, dalam penelitian ini yang diamati hanyalah mengenai *alur*. Jadi, penelitian ini dipusatkan pada penelitian tentang alur dalam sastra Jawa modern.

Mengapa penelitian ini hanya alur yang menjadi pokok bahasan? Pertanyaan itu perlu dijawab seperti berikut. Untuk memudahkan ingatan bagi orang yang membaca sebuah roman Jawa modern perlu diketahui bahwa di dalam karya sastra itu terdapat rangkaian peristiwa seperti yang dilukiskan di dalam cerita panji, antara lain, sebagai berikut:

- (1) masalah mencari kekasih yang pergi;
- (2) masalah dua orang kekasih yang masing-masing menyamar agar tidak segera diketahui oleh orang lain; dan
- (3) masalah ibu tiri yang kejam mirip dengan cerita panji.

Selanjutnya, perlu diketahui adanya beberapa pendapat mengenai alur seperti berikut.

- 1) Oemarjati (1961:94) berpendapat bahwa alur adalah struktur penyusunan kejadian di dalam cerita.
- 2) Hutagalung (1967:92) mengatakan bahwa alur adalah jalinan cerita, yaitu

- bagaimana si pengarang menyusun kejadian di dalam sebuah cerita.
- 3) Saad (1969:120) menyatakan bahwa alur adalah sambung-menyambung sebuah cerita atau peristiwa berdasarkan sebab akibat.
 - 4) Tasrif (1981:16—7) menjelaskan bahwa alur adalah cara menulis atau menyusun karangan.
 - 5) Morgan (1966:604) menerangkan bahwa alur (*plot*) adalah *main story or plan of a play or novel* (Cerita utama atau rancangan suatu pertunjukan, drama atau novel).
 - 6) Kenney (1966:14) menerangkan bahwa alur *reveals event to us, not only in their temporal, but also in their relationships*. (Alur menyatakan kepada kita beberapa peristiwa bukan saja dalam hubungan waktu, tetapi juga dalam kaitannya dengan sebab-akibatnya).
 - 7) Forster (1979:72) mengartikan alur adalah sebagai *A narrative of events, the emphasis falling on causality. The King died and then the Queen died is a story. The King died and then the Queen died of a grief is a plot*. (Seangkaian peristiwa dalam serentetan waktu yang menekankan kepada hubungan sebab-akibat. Misalnya, *Raja wafat dan permaisuri pun mangkat*, itu suatu cerita. Tetapi, *Raja mangkat dan ratu pun wafat juga karena sangat bersedih*, itu adalah suatu alur).

Berdasarkan uraian yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa alur ialah rangkaian peristiwa di dalam cerita rekaan yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini yang perlu dibahas ialah mengenai alur roman Jawa modern. Dalam hal ini, setiap roman Jawa modern perlu diteliti lebih dahulu, apakah sebuah roman Jawa modern itu mempunyai alur yang sejalan dengan cerita panji atau tidak. Jika roman Jawa modern mempunyai alur yang sejalan dengan cerita panji perlu diteliti lebih lanjut tentang kebenarannya. Untuk mengecek kebenaran itu adalah bahwa peneliti terlebih dulu harus membaca lebih kurang lima puluh judul buku roman sastra Jawa modern yang terbit sejak zaman Balai Pustaka (tahun 1920-an) hingga sekarang (Hutomo, 1975:55—63). Setelah sejumlah buku itu dianalisis, dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup masalah yang diteliti ialah hubungan antara cerita panji dan roman Jawa modern. Akan tetapi, kelima puluh judul buku itu tidak semuanya dapat dianalisis karena tidak ditemukan buku-buku itu. Namun, peneliti berhasil menganalisis tiga puluh judul yang diperoleh dari berbagai kata, seperti di Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Jakarta.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai pengaruh cerita panji dalam alur roman Jawa modern. Berikut ini dapat diketahui alur cerita panji dan alur roman Jawa modern.

a. Contoh alur cerita panji sebagai berikut.

Seorang ksatria atau putra raja gagal mempersunting gadis idaman hatinya karena sang putri, kekasihnya itu, "hilang" dari tempat kediamannya. Sang jejak yang malang itu terpaksa meninggalkan istana raja, pergi mengembara mencari kekasihnya itu. Rupanya, pengembaraan mencari kekasih yang penuh dengan derita itu tidak sia-sia sebab kedua insan yang sedang bercinta itu dapat bertemu kembali dan mereka akhirnya menjadi suami-istri yang berbahagia.

b. Contoh alur roman Jawa modern itu seperti berikut

Pada umumnya, roman Jawa modern merupaakn rangkaian kejadian yang dialami oleh para tokoh sejak dari masa "suka duka" sampai kepada "kebahagiaan". Sang tokoh tentu akan mengalami berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan sebelum memperoleh kebahagiaan. Dalam mencapai cita-cita itu mungkin sang tokoh pun harus menyamar dalam bentuk yang tidak wajar, misalnya, sebagai pembantu rumah tangga ataupun yang lain. Dia pun mengalami, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, yaitu bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Akan tetapi, ada juga roman Jawa modern yang "terlanjur" bersakit-sakit dahulu, terus-menerus sakit dan akhirnya meninggal belum sempat menikmati kehidupan yang menyenangkan. Namun, tidak semua roman Jawa modern itu hanya mempunyai satu pola ataupun satu tema, tetapi masih banyak juga pola dan tema yang lain, seperti kita ketahui bahwa pengaruh yang masuk ke dalam roman Jawa modern yang datang dari Cina, India, Arab, Persia, dan juga negeri-negeri Barat atau Eropa. Oleh karena itu, unsur-unsur cerita rekaan yang ada pada cerita atau roman modern tentu bermacam-macam juga.

2) Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah mendapatkan sebuah naskah yang berisi.

- a. kelahiran cerita panji;
- b. perkembangan dan penyebaran cerita panji;

- c. timbulnya roman Jawa modern;
- d. pengaruh cerita panji; dan
- e. pengaruh cerita panji pada alur roman Jawa Modern.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

1) Anggapan Dasar

Cerita panji sebagai karangan asli bangsa Indonesia (Jawa) merupakan kebanggaan kebangsaan. Masyarakat pada zaman Majapahit yang telah "bosan" dan tidak tahu lagi akan bahasa Sanskerta dan cerita yang berasal dari India, kemudian mereka mulai menciptakan sendiri cerita asli Indonesia. Oleh karena itu, lahirlah cerita seperti *Calonarang*, *Ken Arok* dan *Ken Dedes*, cerita panji, dan cerita-cerita yang digubah dalam bentuk *tembang* (*kidung*). Tokoh di dalam cerita itu menunjukkan kepahlawanan seseorang, kegagahberanian, kesaktian yang tidak kalah keistimewaannya dengan cerita yang berasal dari India. Pada mulanya, cerita panji yang asli Jawa itu masih dikaitkan dengan cerita kepahlawanan dari India, tetapi segala kelakuan dan sepak terjangnya berperan seperti tokoh-tokoh Jawa yang lainnya dan sudah tidak menampakkan sifat keindiannya. Seperti diketahui bahwa sang Apanji itu keturunan Dewa Kama-jaya dalam cerita wayang, sedangkan Dewi Candrakirana penjelmaan Dewi Ratih, tetapi semuanya itu dapat dikembalikan kepada cerita yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno yang bernama *Smaradahana* (Cokrowinoto, 1981:47). Jadi, unsur panji itu diperkirakan selalu mempengaruhi cerita kesusastraan Jawa sepanjang masa. Di samping kesusastraan roman Majapahit yang mempengaruhi roman Jawa modern, sastra roman Majapahit itu juga mempengaruhi sastra zaman Demak, Pajang, Surakarta, dan Yogyakarta. Pada zaman Kerajaan Surakarta awal yang terkenal dengan masa Kerajaan Mataram II itulah mulai berkembang bahasa dan sastra Jawa modern sehingga mencapai puncaknya. Sejak saat itulah unsur-unsur cerita panji diolah kembali dengan sadar ataupun tidak sadar oleh para sastrawan, dan akhirnya unsur cerita panji itu mempengaruhi sebagian roman Jawa modern dewasa ini.

Masyarakat Jawa rupanya telah mengenal cerita panji dengan baik. Buku-buku *tembang* cerita panji yang pada umumnya digubah dalam bentuk *tembang* (puisi) banyak dikenal dan dihafal oleh masyarakat. Di samping cerita panji itu sendiri, pengaruh cerita panji dalam roman Jawa modern itu memang telah mendalam. Pengaruh itu tidak hanya terbatas pada alur cerita, tetapi juga mempengaruhi segala unsur cerita rekaan, seperti dalam perwatakan, pelataran, pusat pengisahan, gaya bahasa, dan bahkan tema dan amanat cerita panji yang

berkaitan dengan roman Jawa modern. Berdasarkan cerita panji yang tersebar di dalam masyarakat, tidak mengherankan jika ada unsur-unsur cerita panji yang masuk mempengaruhi roman Jawa modern.

2) Teori yang Dipakai

Di dalam penelitian ini, teori yang dipakai ialah teori pendekatan struktural karena pokok bahasanya yang terutama ialah menyangkut salah satu unsur di dalam cerita rekaan, yaitu mengenai *alur* cerita. Dalam hal ini yang termasuk cerita rekaan ialah roman, novel, dan cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang berdiri sendiri (otonom). Oleh karena itu, pendekatan struktural di dalam penelitian ini sangat cocok jika yang ditinjau dari segi tertentu akan membawa hasil yang memuaskan.

Usaha untuk memahami dan mengupas sebuah karya sastra atas dasar strukturalis, peneliti sastra memaksa untuk membebaskan diri dari berbagai konsep, metode, dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra (Teeuw, 1983:61). Selanjutnya, Teeuw mengatakan bahwa Strukturalisme itu hanya menekankan otonomi karya sastra yang mempunyai dua kelemahan pokok, yakni (a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan (b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial-budayanya.

Suatu teori yang baik tentunya dapat dilaksanakan dalam praktik. Demikian pula praktik suatu karya sastra tentunya berdasarkan suatu teori tertentu. Akan tetapi, ada kalanya suatu teori jika akan dipraktikkan kurang tepat. Hal ini barangkali karena kurang cermatnya teori itu disusun.

Penelitian ini mencoba memenuhi berbagai teori yang telah ditetapkan sebagai "pegangan". Tentang alur misalnya, telah dikemukakan oleh tujuh orang ahli, tetapi mengenai kenyataannya belum dapat dikatakan benar sebelum penelitian dilaksanakan. Jadi, mungkin dapat terjadi adanya penyimpangan. Di samping definisi alur yang telah dikemukakan di atas. Tasrif (dalam Muchtar Lubis, 1981:17) menyatakan bahwa ada lima unsur alur sebagai berikut:

- a. pengarang mulai melukiskan suatu keadaan;
- b. peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak;
- c. keadaan mulai memuncak;
- d. peristiwa mencapai puncaknya; dan
- e. pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian roman Jawa modern ini dipergunakan metode penelitian studi

pustaka, yakni memilih buku-buku yang telah digolongkan ke dalam roman Jawa modern. Buku-buku itu setelah dibaca, diteliti tentang ada atau tidak adanya pengaruh cerita panji di dalamnya. Hal ini dapat disebut metode deskriptif.

Pengaruh dalam roman Jawa modern itu diteliti semuanya, termasuk pengaruh alur di dalamnya. Kemudian, dicatat alur yang mempengaruhi itu bagaimana bentuknya. Seperti diketahui bahwa ada beberapa macam alur, seperti (a) alur erat dan longgar, (b) alur lurus dan sorot balik, (c) alur tunggal dan alur ganda (Ali (ed), 1967:122).

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik menurut Kenney (1966: 15—19). Yang menyatakan bahwa alur cerita disusun secara kronologis, yaitu sebagai berikut.

- a. *Beginning* (permulaan cerita dengan informasi tertentu).
- b. *Middle* (bagian tengah cerita yang memuat tiga macam kejadian), seperti *conflict* (pertentangan); *complication* (perumitan); dan *climax* (puncak segala peristiwa).
- c. *End* (akhir cerita) yang merupakan pemecahan dan penyelesaian masalah.

1.6 Sumber Data

1) Sasaran Penelitian

Pembagian kesusastraan Jawa modern hingga kini belum jelas. Apa yang dilakukan oleh Hutomo (1975), berbeda dengan yang dilakukan oleh Tjitrosoebono dkk. (1976/1977). Keduanya menelaah kesusastraan Jawa modern untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, sedangkan Tjitrosoebono melakukan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Uraian kedua penelitian itu tidak sama dengan penggolongan sastra Jawa modern. Oleh karena itu, agak sukar untuk memperoleh data bagi "sasaran penelitian" ini. Namun, sebagai "pegangan" dalam penelitian ini, tim peneliti Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, telah memilih buku karangan Hutomo yang berjudul *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975). Pembagian kesusastraan Jawa modern dalam buku tersebut di atas mudah diikuti.

Hutomo menggolongkan pembagian kesusastraan Jawa modern menurut buku tersebut seperti berikut: (a) tinjauan umum; (b) puisi; (c) cerita pendek, (d) novel, (d) roman penglipur wuyung, dan (f) sastra keagamaan. Dalam pembicaraan mengenai novel (dia menyamakan antara istilah roman dan novel)

diuraikan bahwa novel Jawa modern itu lahir atau dimulai sejak tahun 1920-an, bersamaan dengan lahirnya roman Balai Pustaka dalam sastra Indonesia modern. Roman pertama dalam bahasa Jawa modern ialah *Serat Riyanto*, disusul oleh roman lainnya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka hingga tahun 1941, berjumlah 35 judul cerita. Sesudah masa kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1966, tercatat 16 judul dan seluruhnya berjumlah 51 judul yang patut diteliti. Akan tetapi, lebih kurang 50 judul buku roman yang lain belum diterbitkan dan semuanya merupakan cerita bersambung dalam majalah yang tidak diteliti, di antaranya, sejumlah "Roman Panglipur Wuyung" merupakan "sastra pop" atau "roman picisan" menurut istilah Roolvink (Teeuw, 1952:139).

2) Jumlah Sampel yang Diolah

Di atas telah disebutkan bahwa jumlah buku roman Jawa modern sekitar 50 judul buku yang akan diteliti. Akan tetapi, dalam kenyataannya, tim peneliti hanya memperoleh 30 judul buku roman Jawa modern yang merupakan sampel sebagai bahan penelitian ini. Menurut Tjitrosoebono (1977:3) buku karangan yang terbit sejak tahun 1930 hingga tahun 1976 lebih kurang 350 judul buku roman dan 450 judul buku berupa cerita pendek, sedangkan yang berbentuk puisi sekitar 100 judul. Akan tetapi, di antara 350 judul buku roman dan 450 cerpen itu tidak begitu pasti jumlahnya.

BAB II LAHIRNYA CERITA PANJI

2.1 Kesusastraan Jawa sebelum Adanya Cerita Panji

Berdasarkan pengamatan, kesusastraan Jawa sebelum masa Majapahit ditemukan beberapa buah karya sastra yang berisikan cerita wiracarita dari Ramayana dan Mahabharata. Cerita ini berasal dari India yang sekarang lebih terkenal dengan istilah cerita wayang. Rupanya, cerita wayang itu masuk ke Indonesia (Jawa) sejak orang Jawa mulai hidup dalam sistem kerajaan, baik sedikitnya maupun banyak orang akan mencontoh tentang pemerintahan yang dilaksanakan berdasarkan cerita dari India itu. Sejak pemerintahan pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke-10, mulailah cendekiawan Jawa menyadur wiracarita yang berasal dari bahasa Sanskerta diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kuno. Hasil karya sastra itu, antara lain, berupa seperti berikut.

- 1) Pada masa pemerintahan Raja Darmawangsa (991—1007 M) dijumpai sajian kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*, antara lain, "Uttarakanda" dari *Ramayana* dan "Adiparwa", "Bhismaparwa", serta "Wirataparwa" dari *Mahabharata*.
- 2) Pada masa pemerintahan Raja Airlangga (tahun 1019—1042), Empu Kanwa mengarang kitab *Arjunawiwaha*. Selain kitab itu, ia menyadur *Mahabharata*, yakni kitab yang berisi *perlambang* yang merupakan kisah perjalanan Raja Airlangga sejak meninggalkan istana karena diserang musuh; kemudian, ia bertapa di Wanagiri dan menghimpun para pendeta sehingga ia pulang kembali dan naik tahta kerajaan. Di samping itu, ia menakluk-

kan berbagai musuh, dan memperoleh kemenangan, kemudian kawinlah dengan putri idamannya.

- 3) Pada masa pemerintahan Raja Kameswara (tahun 1115—1130), Empu Dharmaja mengarang kitab *Smaradahana* dan *Bhomakawya*. Kitab *Smaradahana* itu merupakan asal cerita panji sebagai bahan pembicaraan dalam penelitian ini.
- 4) Pada masa Raja Jayabaya (tahun 1135—1137), Empu Sedah dan Empu Panuluh mengarang kitab *Bharatayudha*. Di samping itu, Empu Panuluh mengarang sebuah kitab lagi bernama *Hariwangsa*.
- 5) Pada masa Raja Kertajaya (lebih kurang tahun 1188) Empu Panuluh masih mengarang sebuah kitab lagi berjudul *Gatokacasraya*.
- 6) Pada masa Raja Ken Arok (lebih kurang tahun 1222), Empu Tanakung mengarang kitab *Luhdhaka* dan *Wretasancaya*.
- 7) Pada masa Majapahit I (karya sastra berbahasa Jawa kuno, sedangkan zaman Majapahit II karya sastra berbahasa Jawa tengahan); Empu Tantular mengarang *Sutasoma* dan *Arjunawijaya*. Di samping itu, pujangga lainnya yang terkenal ialah Prapanca mengarang *Nagarakretagama*. Buku ini merupakan uraian tentang Kerajaan Majapahit, asal-usul raja dan pemerintahannya; buku ini bukan cerita wayang yang dikarang pada tahun 1365.

Berdasarkan uraian yang telah lalu, ternyata, kesusastraan Jawa mendapat pengaruh mitologi Hindu cukup lama, lebih kurang empat abad. Cerita mitologi tentang alam dunia nyata ini dengan alam kahyangan dapat "dipersatukan" dalam cerita wayang. Cukup banyaklah cerita wayang yang muncul, baik dalam bentuk saduran dari *Ramayana* dan *Mahabharata* maupun cerita wayang ciptaan orang Jawa sendiri, seperti *Bhomakawya*. Jadi, tidak mengherankan jika masyarakat Jawa hingga sekarang ini begitu "dalam" pengetahuannya tentang pewayangan. Bahkan, lakon wayang itu sering dipakai sebagai "pegangan hidup" orang Jawa. Juga tidak mengherankan bilamana nanti setelah muncul cerita-cerita asli Jawa, masih tampak pula adanya sisa-sisa pengaruh India, terutama dalam cerita panji.

2.2 Bahasa Jawa Semasa Pemerintahan Raja-Raja Jawa Timur

Bahasa Jawa (kuno) terutama berkembang di Jawa Timur, seperti di Kerajaan Daha, Kediri, Singasari, dan Majapahit. Dalam hal ini perlu ditinjau tentang keadaan bahasa Jawa itu di Jawa Timur. Akan tetapi, kita ketahui bersama bahwa bahasa Jawa (kuno) itu sudah mulai dipergunakan oleh orang Jawa di Jawa Tengah. Namun, selama lebih kurang satu abad, bahasa Jawa kuno

itu tidak banyak yang diketahui perkembangannya di Jawa Tengah.

Di Jawa Tengah, kita hanya mengenal beberapa karya sastra, seperti kitab *Candrarana*, kitab *Ramayana*, kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*, kitab *Brahmandapurana*, dan *Agastyparwa* (Poerbatjaraka, 1952: 1—7); tentang sastra Jawa kuno di Jawa Tengah tidak begitu banyak diketahui.

Penggunaan bahasa Jawa kuno di Jawa Tengah selain dipakai di dalam buku sastra, juga digunakan di dalam 20 macam prasasti penting, antara lain, Prasasti Karangtengah berangka tahun 824 M, berisi tentang pendirian Candi Borobudur dan Prasasti Wulakan, berangka tahun 928 M, berisi berita kematian ayah Raja Tulodong. Di Jawa Timur pun ditemukan prasasti dengan menggunakan bahasa Jawa kuno yang dipakai sejak Prasasti Gulunggung berangka tahun 929 hingga Prasasti Gajah Mada berangka tahun 1351, isinya tentang pendirian sebuah bangunan caitya, tidak kurang dari 20 buah juga. Di samping bahasa Jawa kuno dipakai di dalam prasasti, bahasa itu juga digunakan di dalam beberapa buku agama dan hukum, seperti *Tantra Bajradatu Subhuti*, yaitu buku agama Tantrayana yang dipelajari sungguh-sungguh oleh Raja Kertanegara (Wojowasito, 1957:87); selain itu, buku *Kuwaramanawadhar-masastra*, *Kamandaka*, *Nitisastra*, dan *Tantu Panggelaran*. Juga menggunakan bahasa Jawa kuno.

Kalau bahasa Jawa kuno tumbuh dan berkembang di tanah Jawa itu sudah selayaknya. Akan tetapi, rupanya sejak masa pemerintahan raja Airlangga, Pulau Bali merupakan tempat pengembangan bahasa Jawa kuno karena bahasa itu dipakai dalam segala aspek kehidupan orang Bali (Zoetmulder, 1983:47—57).

2.3 Lahir dan Berkembangnya Bahasa Jawa Tengahan

Ada dua pendapat yang menyatakan tentang lahirnya Jawa tengahan. Keduanya mempunyai alasan yang kuat pula dan masuk akal. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya penelitian lagi. Poerbatjaraka (1952:56 dan 71—72) mengatakan bahwa bahasa Jawa tengahan itu merupakan bahasa Jawa di antara bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru, yang lahir pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Dikatakan pula bahwa bahasa Jawa tengahan mulai berkembang sesudah zaman Kerajaan Singasari berakhir, pada waktu itu, orang berbicara sudah menggunakan bahasa Jawa tengahan. Bahkan, pada masa Kerajaan Majapahit bahasa Jawa tengahan telah menjadi bahasa sehari-hari walaupun bahasa di dalam *kakawin* masih tetap menggunakan bahasa Jawa kuno, seperti dalam kitab *Negarakertagama* dan *Arjunawijaya*. Di samping itu, bahasa Jawa tengahan dipakai pula dalam berbagai prasasti yang dibuat pada waktu itu dan

dipakai sebagai bahasa resmi pemerintahan, penguasa, pada waktu itu. Perkembangan selanjutnya, bahasa Jawa tengahan tampak dalam berbagai kitab yang dikarang pada waktu itu, seperti *Dewaruci*, *Suluk Sukarsa*, kitab *Sudamala*, *Kidung Subrata*, *Sri Tanjung*, dan cerita panji.

Dalam buku lain Poerbatjaraka (1968:403—405) menjelaskan lebih lanjut bahwa cerita panji lahir pada zaman Majapahit. Hal ini terjadi karena orang Jawa pada waktu itu telah mulai "bosan" membaca cerita dalam bahasa Jawa kuno dan kitab-kitab dari India. Di samping itu, pengetahuan mereka tentang bahasa Sanskerta ataupun bahasa Jawa kuno sudah berkurang. Oleh karena itu, mereka lalu mencipta karya sastra sendiri dengan menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa yang agak lain dengan bahasa Jawa kuno, yang kemudian terkenal dengan nama bahasa Jawa tengahan. Dengan demikian, lahirlah cerita-cerita, seperti *Calonarang* dan cerita panji. Dengan dipakainya bahasa Jawa tengahan di dalam karya sastra, maka bahasa Jawa tengahan di samping bahasa Jawa kuno tersebar pula ke luar Jawa, seperti Bali, Sumatra, Siam, dan Kamboja. Hal ini disebabkan kesusastraan Jawa pada masa kebesaran Kerajaan Majapahit tersebar ke beberapa kota di luar Jawa.

Pendapat kedua, yakni Zoetmulder (1983:35—36) mengemukakan bahwa bahasa Jawa tengahan seperti yang dipakai dalam sastra *kidung* di Bali itu tidak dapat dipandang sebagai pangkalan bagi Jawa baru. Bahasa Jawa tengahan dengan bahasa Jawa baru itu merupakan dua cabang bahasa yang terpisah pada batang bahasa satu dan sama. Selanjutnya, dikatakan bahwa bahasa Jawa tengahan dan bahasa Jawa baru mempunyai beberapa persamaan, seperti kosa kata dan pembentukan kalimat, sedangkan struktur gramatikal kedua bahasa itu berbeda. Di samping itu, dikatakan bahwa semua kitab *kidung* diciptakan di Bali.

2.4 Lahir dan Berkembangnya Cerita yang Berasal dari Jawa

Karya sastra yang lahir sejak masa pemerintahan raja-raja di Jawa Timur sejak Kerajaan Daha sampai Majapahit, baik yang berupa cerita wiracarita dari *Ramayana* dan *Mahabharata* itu tertulis dalam bahasa Jawa kuno, sedangkan kisah yang ditulis dalam bahasa Jawa tengahan itu, selain berkembang di Jawa juga tersebar ke luar Jawa. Penyebaran cerita-cerita itu sebenarnya merupakan suatu politik para raja yang ingin mempersatukan kepulauan Nusantara ini. Hal itu dapat diketahui bahwa Raja Kertanegara dari Singasari dapat menyatukan berbagai kerajaan di bawah kekuasaannya sehingga di daerah-daerah tersebut secara langsung ataupun tidak langsung bahasa Jawa berkembang dan berpengaruh di wilayah itu, baik dalam bidang pemerintahan maupun bidang

sastra. Baik Soekmono (1959:58—61) maupun Wojowasito (1957:43—45) mengemukakan bahwa Kertanegara menyatukan Panjalu dan Jenggala itu merupakan politik untuk mempersatukan wilayah Nusantara, terutama ditujukan ke luar Jawa, dengan cara memasukkan daerah-daerah itu ke dalam kekuasaannya.

Pada tahun 1275 Raja Kertanegara mengirimkan pasukan yang bernama Pamalayu ke Sumatra Tengah. Pasukan itu baru kembali ke Jawa pada tahun 1292 dengan membawa dua orang putri yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Selama 17 tahun di luar Jawa, pasukan Kertanegara itu banyak melakukan kegiatan, antara lain, tentara Pamalayu itu memasukkan cerita wayang dalam bahasa Jawa kuno ke dalam kesusastraan Melayu pada waktu itu.

Pada tahun 1284, Bali, Pahang, Sunda, Madura, Tanjungpura (Kalimantan Barat Daya), dan Maluku disatukan dengan Jawa. Di samping itu, Raja Kertanegara mengadakan hubungan dengan Campa dan diperkuat dengan perkawinan. Sehubungan dengan hal itu dapat diperkirakan sedikit atau banyak cerita-cerita dari Jawa yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno berpengaruh di daerah itu. Pengaruh Jawa ini akan lebih nyata lagi pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Jadi, dapat dikatakan bahwa Raja Kertanegara itu banyak berhubungan dengan negara tetangga, kecuali dengan Tiongkok, ia tidak mau bersahabat; dengan alasan bahwa Raja Tiongkok di bawah kekuasaan Kubhilai Khan berkali-kali mengirimkan utusan ke Jawa agar mau mengakui kedaulatan Tiongkok, tetapi Kertanegara menolaknya. Berdasarkan hal itu utusan Tiongkok yang bernama Meng K'i pada tahun 1289 datang di Kediri dilukai mukanya dan disuruh kembali. Perlakuan Raja Kertanegara itu sangat menyakitkan hati. Oleh karena itu, Kubhilai Khan marah sekali, kemudian, ia menyiapkan pasukannya untuk menyerang Kediri guna menghukum Raja Kertanegara. Akan tetapi, ketika tentara yang dikirim Kubhilai Khan tiba ke Jawa pada tahun 1292, Kertanegara telah mati terbunuh oleh tentara Jayakatwang dari Singasari. Kemudian, dengan siasat yang tepat pasukan Kubhilai Khan itu dapat dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk menyerang Singasari. Setelah Singasari hancur, pasukan Cina itu dimusnahkan oleh Raden Wijaya, dan dia dapat dengan mudah mendirikan Kerajaan Majapahit.

Dapat diduga bahwa di daerah penyebaran bahasa dan sastra serta cerita dari Jawa tentu ada pengaruhnya, baik sedikit maupun banyak. Di antara daerah-daerah di luar Jawa, hanyalah Pulau Bali yang menerima pertumbuhan dan perkembangan cerita dan sastra dari Jawa. Di pulau Dewata itu bahasa Jawa kuno dan Jawa tengahan bersama cerita dan sastranya berkembang dengan baik sekali. Zoetmulder (1983:22—23) menyatakan bahwa di Bali, ketika Anak

Wungsu, adik Raja Airlangga, berkuasa (sesudah tahun 1000) pengaruh kebudayaan Jawa bertambah. Sejak saat itu berbagai prasasti yang semula ditulis dalam bahasa Bali kuno, diubah dan ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Bahasa Jawa kuno akhirnya diterima sebagai bahasa pengantar dalam bidang administrasi negara.

Pada tahun 1343 ekspedisi Majapahit mengalahkan Kerajaan Bali sehingga Pulau Bali yang menjadi bagian Kerajaan Majapahit itu mengalami suatu proses "jawanisasi". Orang Jawa yang menetap di Bali sambil membawa ajaran dan praktek keagamaannya; dengan demikian, ajaran agama itu memperkuat pengaruh India di Bali. Jadi, Bali salah satu daerah di Nusantara yang banyak sumbangannya bagi sastra Jawa kuno; bahkan, sastra Jawa kuno "diselamatkan" sampai hari ini di Bali. Pada abad ke-17 setelah Jawa mendapat pengaruh Islam, "tamatlah" riwayat sastra Jawa kuno karena adanya pengaruh sastra Islam yang sangat cepat berkembang sehingga mempengaruhi kesusastaan Jawa sekarang ini.

Telah dikemukakan di atas bahwa cerita-cerita dari Jawa di samping cerita wayang, yaitu wiracarita dari India, juga cerita-cerita Jawa asli, seperti cerita Calon Arang, Ken Arok, Ken Dedes, dan cerita panji mengalami perkembangan yang cukup pesat selama berabad-abad. Cerita wayang itu selain menggunakan bahasa Jawa kuno, ada pula yang menggunakan bahasa Jawaengahan dan bahasa Jawa baru. Hal ini suatu tanda bahwa masyarakat Jawa memang gemar terhadap cerita wayang, baik yang berupa prosa atau *gancaran* maupun yang berupa *tembang* atau puisi, banyak orang yang hafal mengenai isinya, terutama orang-orang tua. Akhir-akhir ini, terutama kaum muda rupanya kurang tertarik akan cerita wayang. Untuk menarik mereka maka "Minggu Ini", yaitu lembaran harian *Suara Merdeka* Semarang, setiap terbit memuat cerita wayang yang berjudul "Wayang mBeling", yaitu cerita wayang yang "d disesuaikan" dengan masa kini. Misalnya senjata yang dipakai bukan hanya keris dan panah, ditambah dengan bedil, mitraliyur, dan sebagainya. Kendaraan mereka bukan hanya kuda dan gajah, ada kalanya tank, truk, kapal udara dan sebagainya.

Cerita wayang ternyata juga mempengaruhi kesusastaan di luar Jawa, terutama dalam kesusastaan Melayu atau sastra lama Indonesia. Ada beberapa buku sastra Melayu yang mendapat pengaruh cerita wayang, misalnya, a) *Hikayat Hang Tuah*; b) *Sejarah Melayu*; c) *Kitab Siratal Mustakim*, dan d) *Syair Ken Tambuhan*. Di samping itu, ada beberapa nama cerita wayang dalam bahasa Melayu yang merupakan saduran dari cerita yang berasal dari Jawa, misalnya, a) *Hikayat Seri Rama*; b) *Hikayat Pandawa Lima*; c) *Hikayat Pandawa*

Jaya; d) *Hikayat Pandawa Panca Kelima*; e) *Hikayat Perang Pandawa Jaya*; dan f) *Hikayat Sang Boma*.

2.5 Perkembangan Cerita Panji

Sebelum membicarakan perkembangan cerita panji, terlebih dahulu perlu diuraikan mengenai asal cerita panji itu dan perkembangannya.

2.5.1 Asal Cerita Panji

Seperti telah disinggung di atas, cerita panji itu berasal dari kitab *Smaradahana* ciptaan Empu Darmaja. Isi ringkas kitab *Smaradahana* itu menurut Poerbatjaraka (1952:20—22) sebagai berikut.

Ketika kahyangan kedatangan raja raksasa yang bernama Ni-Larudraka, Batara Siwa (Batara Guru) sedang bertapa. Agar Batara Guru pulang kembali ke kahyangan Jonggring Salaka maka para dewa sepakat mengutus Batara Kamajaya, dewa asmara, untuk menggoda sang Petapa. Batara Kamajaya menyanggupi dan mendatangi tempat Batara Guru bertapa. Sang Pertapa dipanah dengan berbagai bunga harum, tetapi belum juga dapat membatalkan tapanya. Akhirnya, Batara Siwa dipanah dengan Panca Wisaya, sebuah panah yang dapat menimbulkan rasa ingin mendengar sesuatu yang enak, merasakan kelesatan, meraba yang nyaman, mencium yang sedap, dan ingin melihat yang indah. Karena terkena panah itu, Batara Guru lalu merasa rindu kepada permaisurinya, Dewi Uma. Akan tetapi, ketika Batara Siwa melihat bahwa yang membuat hatinya rindu kepada permaisurinya, Dewi Uma, adalah Hyang Kamajaya, saat itu juga ia sangat marah kepada Hyang Kamajaya, lalu dipandangnya dengan mata yang ketiga di tengah keningnya sehingga ia mengeluarkan api yang menyala, dan membakar Batara Kamajaya; seketika itu juga, ia meninggal dunia. Setelah itu, Sang Hyang Siwa lalu kembali ke swargaloka.

Ketika Dewi Ratih mendengar bahwa suaminya mati terbakar, dia menyusul ke tempat sang suami. Api yang menyala-nyala itu tampak seperti tangan Hyang Kamajaya melambai kepada Dewi Ratih. Oleh karena itu, Dewi Ratih masuk ke dalam nyala api itu dan meninggal pula.

Para dewa datang memohonkan ampunan atas perbuatan Dewa Kamajaya agar Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih dapat hidup kembali, tetapi tidak diperbolehkan. Batara Guru menghendaki agar Sang Kamajaya bertempat tinggal di hati orang laki-laki, dan Dewi Ratih agar berada di hati orang perempuan, dengan maksud agar dunia tidak musnah.

Ketika Batara Guru kembali ke sorgaloka bertemu dengan Dewi Uma, keduanya saling melepas rindu, dan tiada berapa lama Dewi Uma hamil. Ketika Dewi Uma sedang hamil muda, para dewa dengan membawa gajah Batara Indra

menghadap Batara Siwa yang sedang bercengkerama dengan Dewi Uma. Ketika itu, Sang Dewi melihat gajah yang besar itu sangat takut. Oleh karena itu, Batara Siwa membujuk sang permaisuri dan mengatakan bahwa hal itu sudah menjadi takdir jika nanti putranya lahir berkepala gajah, yaitu Batara Ganesa. Ketika bayi itu lahir, raja raksasa Nilarudraka menyerang kahyangan. Atas kehendak dewa, bayi yang masih kecil itu keluar berperang ramai melawan raja raksasa itu. Akhirnya, Prabu Nilarudraka dengan semua balatentaranya tewas. Oleh karena itu, para dewa berpesta pora merayakan kemenangannya.

Dalam perjalanan menuju dunia, Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih telah sepakat akan bertemu kembali sebagai suami istri. Dewa Kamajaya menitis di dalam rahim raja Kediri, kemudian, putra yang lahir itu menjadi Kameswara atau Raden Inu Kertapati, sedangkan Dewi Ratih menjelma ke dalam permaisuri Jenggala, setelah putranya lahir terkenal dengan nama Sri Kirana Ratu, atau Dewi Sekartaji atau Candrakirana. Pertemuan antara Raden Inu dan Dewi Candrakirana itulah yang menjadi cerita panji sehingga bercabang menjadi banyak sekali.

2.5.2 Ringkasan Cerita Panji

Ringkasan ini diambil dari cerita panji Jaya Kusuma (Poerbatjaraka, 1952). Resi Gathayu mempunyai lima orang anak, yaitu (1) Dewi Kilisuci, putri yang tak mau kawin, ia menjadi pendeta di Kapucangan; (2) Dewi Kusuma atau Lembu Amiluhur menjadi raja di Jenggala. (3) Lembu Hamijaya menjadi raja di Mamenang, Daha atau Kediri. (4) Lembu Mangarang menjadi raja di Urawan, dan (5) Dewi Pregiwangsa kawin dengan Partakusuma, raja di Singasari.

Prabu Lembu Amiluhur, raja Jenggala, mendapat ilham dari dewa bahwa ia tidak akan dapat menurunkan raja apabila tidak kawin dengan putri dari Keling. Padahal negeri Keling itu jauh sekali dan terhalang lautan. Oleh karena itu, raja bersedih hati. Pada saat itu, dia mendapat bantuan dari dua orang petapa, yang bernama Jati Pitutur dan Pitutur Jati yang menyebabkan sang Nata terlaksana menikah dengan seorang putri raja Keling. Sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih, baik Jati Pitutur maupun Pitutur Jati diminta agar mengikut ke Jenggala, tetapi kedua pertapa itu menunda keberangkatannya. Mereka akan datang ke Jenggala jika sang Nata telah berputra karena mereka berdua akan mengasuh putra sang prabu. Penundaan kepergian kedua petapa itu bertujuan agar nanti tidak terkejut jika keduanya berubah bentuk dan berubah namanya.

Cabang cerita ini mengisahkan maksud Batara Wisnu dan Dewi Sri hendak

turun ke dunia. Keduanya menjelma sebagai putra Raja Sri Mahapunggung di Purwacarita. Batara Wisnu menitis dalam diri Raden Sadana, sedangkan Dewi Sri menitis ke dalam diri kakaknya, bernama Sri juga. Setelah dewasa, Sadana disuruh kawin oleh ayahnya, tetapi tidak mau; lalu ia diusir dari kerajaan. Dewi Sri pun meninggalkan istana mencari adiknya. Kepergiannya terluntalunta sengsara sekali, lebih-lebih Dewi Sri dikejar oleh raksasa Kalandari dengan balatentaranya atas perintah raja raksasa di Medang Kemuwung yang bermaksud mengawini Dewi Sri. Lama-kelamaan Sri dan Sadana dapat bertemu kembali. Sadana berhasrat akan mengawini Dewi Sri, tetapi Sri memperingatkan bahwa perkawinan mustahil dapat terlaksana karena keduanya bersaudara kandung. Akan tetapi, jika keduanya menanti pada penjelmaan berikutnya, kemungkinan besar dapat terlaksana pernikahannya. Oleh karena itu, keduanya bersepakat, Sudana hendak menitis ke Kerajaan Jenggala, sedangkan Sri ke Kerajaan Kediri. Setelah mereka sepakat, kemudian Raden Sedana bunuh diri, mayatnya musnah di dalam jurang, sedangkan Dewi Sri yang ditinggal sendirian menangis terus-menerus. Kemudian, air mata Dewi Sri *disabdakan* menjadi dua orang gadis yang sangat cantik. Yang seorang dinamai Dewi Sri, seorang lagi bernama Dewi Unon. Keduanya lalu mengabdikan kepada Mak Janda Sambega. Sejak saat itu Mak Janda banyak rezeki hingga menjadi orang kaya.

Tersebutlah raja Jenggala, Prabu Lembu Hamiluhur, dengan permaisuri yang dari Keling mempunyai putra bernama Panji, atau Raden Putra, Gagak Pranala, Kuda Rawisrengga, juga Panji Asmara Bangun. Anak itu diserahkan kepada inang pengasuhnya Mak Madu Keliku. Akan tetapi, anak itu tidak mau menyusu; ia puas mengulum ibu jarinya. Mak Inang marah, Raden Putra lalu dibanting di batu, tetapi tidak apa-apa, bahkan, batu itu pecah menjadi dua lalu gaib. Hilangnya batu itu muncullah dua orang manusia, yang seorang bernama Jurudeh, Sadulamur atau Doyok, adalah penjelmaan Jati Pitutur; seorang lagi bernama Prasanta titisan Pitutur Jati. Keduanya menjadi pamong Raden Putra. Jelas kiranya bahwa Panji atau Raden Putra itu penjelmaan Raden Sadana atau Batara Wisnu.

Setelah dewasa, Raden Putra bertempat tinggal di Kesatrian. Dia senang sekali bercocok tanam. Tanaman itu berbuah sangat banyak. Suatu waktu, secara kebetulan, tanaman padi itu buahnya menguning serentak. Oleh karena itu, orang-orang Jenggala, baik laki-laki maupun perempuan dan tua ataupun muda menuai padi itu di sawah. Mak Janda Sambega menyuruh kedua anaknya agar ikut menuai padi di sawah, tetapi baik Sri maupun Unon tidak mau pergi. Mak Janda Sambega itu sangat takut kepada raja karena perintah raja itu

tidak dipatuhi oleh Sri dan Unon sehingga kedua anaknya diusir dari rumahnya. Lalu, keduanya meninggalkan rumah, pergi tanpa tujuan. Mereka berdua berjalan dengan tak sengaja menuju ke tegal dan ke sawah Raden Putra. Di tanggul, Sri kena duri lalu duduk hendak membuang duri itu, tiba-tiba bakul yang dibawanya jatuh tengkureb, menyebabkan "gara-gara". Seketika itu juga, sawah ladang lalu berubah menjadi hutan, banyak binatang buas datang menyerang rakyat sehingga kacau-balau tidak keruan tingkah lakunya. Menyaksikan peristiwa itu, Raden Putra mengadakan penyelidikan; kemudian ia melihat dua anak gadis di tanggul dalam keadaan menyedihkan, tanpa pamrih, Raden Putra memberikan pertolongan kedua gadis itu. Bakul yang tengkurep dibetulkan, seketika itu juga hutan berubah menjadi tegal lagi seperti sebelumnya. Sri dan Unon lalu diboyong ke Kesatrian sebagai istri Raden Putra. Pamongnya, Prasanta, pulang lebih dahulu melaporkan peristiwa yang baru terjadi kepada sang Nata Lembu Hamiluhur bahwa Raden Putra akan mengawini Sri.

Tersebutlah Mak Inang Madu Keliku mempunyai anak sesusuan dengan Raden Putra, yakni seorang laki-laki bernama Prabangsa. Pada suatu malam, Prabangsa diolok-olok ibunya karena tidak laku kawin, kalah dengan Raden Putra. Prabangsa timbul marahnya, lalu menghunus keris dan masuk ke dalam ruang Kesatrian. Prabangsa melihat di tempat tidur ada dua orang sedang tidur satu selimut. Ia mengira bahwa yang tidur itu Raden Panji dengan Dewi Sri, padahal Dewi Sri dan Unon. Ia segera membunuh kedua orang yang sedang tidur itu. Perbuatan itu menyebabkan kacau balau di lingkungan kesatrian; lebih-lebih Raden Putra sebentar-sebentar tak sadarkan dirinya. Pada waktu sakaratulmaut, Dewi Sri berbisik bahwa rohnyanya akan menjelma sebagai putri raja Kediri, sedangkan Dewi Unon ke Urawan. Oleh karena itu, Raden Putra menerima suratan takdir, ia harus sabar menanti untuk beberapa lama.

Di Kediri, Prabu Lembu Amijaya beristri tiga orang, yakni Dewi Ragu, Bentari, dan Larasih. Ketiganya sama-sama hamil. Akan tetapi, Dewi Bentari mengadu kepada Baginda bahwa Dewi Ragu tidak setia, ia difitnah berbuat serong, sedangkan sang Prabu sangat percaya terhadap fitnahan diri Dewi Ragu. Oleh karena itu, Dewi Ragu dikucilkan. Ketika telah sampai saatnya bersalin, Dewi Ragu melahirkan seorang anak perempuan. Tatkala Dewi Ragu tidak sadarkan diri, bayi diganti dengan anak anjing oleh Bentari, tidak ada seorang pun yang mengetahui. Hal itu pula yang menyebabkan semakin bertambah marah Baginda; bahkan Dewi Ragu sangat dibencinya.

Dari kedua istri lainnya, Baginda mempunyai dua orang anak yang sangat cantik rupanya, bernama Tamiayi atau Raden Mindaka dan Tamiajeng. Keduanya sebaya dengan Raden Putra dari Jenggala. Maksud raja Jenggala, Raden

Putra disuruh melamar putri Kediri; Baginda segera menyuruh kakaknya, Dewi Kilisuci, membawa Panji ke Kediri. Akan tetapi, sesampai di Kediri, Raden Putra setelah memperhatikan kedua putri itu menyatakan bahwa kedua putri itu bukan penjelmaan Dewi Sri. Oleh karena itu, dia tidak mau segera kawin, lalu ia beristirahat di pesanggrahan pamannya.

Adapun anak Dewi Ragu yang diganti dengan anak anjing itu sesungguhnya belum mati. Dia dibungkus dengan tikar dan dihanyutkan ke kali, bayi itu ditemukan oleh lurah Bantrang, dan diserahkan kepada istrinya sehingga sang istri menjadi gembira hatinya karena Mak Bantrang tidak mempunyai anak. Bayi itu diasuh dengan baik sampai besar dan diberi nama Temon. Semakin dewasa, Rara Temon menampakkan kecantikannya hingga menjadi bunga bibir di kalangan para pemuda. Banyak anak muda yang melamar, tetapi tidak ada seorang pun yang diterima. Ada lagi, pimpinan penjahat bernama Gajah Gumanglar sangat berani terhadap Rara Temon. Jika memperoleh hasil dari tindak jahatnya, harta benda itu diserahkan kepada Mak Bantrang, dengan harapan agar Rara Temon mau menjadi istrinya. Akan tetapi, gadis itu tidak mau menerima cintanya, bahkan, dia malah menjauhi.

Pada waktu hari pasar, Rara Temon menyuruh saudaranya, bernama Jaka Bandir, menjualkan sumping (hiasan telinga) hasil karyanya, dengan harga seratus real. Di pasar, sumping tadi menjadi tontonan banyak orang sehingga mereka ingin memilikinya, tetapi ketika mendengar harganya yang sangat mahal itu, tidak seorang pun yang mampu membelinya. Raden Putra bercengkerama diiringkan oleh kedua pengasuhnya, Jodeh dan Prasanta. Ia melihat sumping itu lalu dibayar sesuai harga yang telah ditentukan, Raden Putra selalu memperhatikan keindahan sumping itu. Yang dikenang hanyalah siapa yang mengubah sumping itu. Ia sangat kagum terhadap sumping itu sehingga Raden Putra merasa sangat terharu. Oleh karena itu, Raden Putra bersama pengasuhnya mencari orang yang mengubah sumping itu. Akhirnya, terlaksana mereka dapat bertemu dengan Mak Bantrang dan minta izin hendak menemui orang yang membuat sumping. Mak Bantrang memberitahukan bahwa Rara Temon yang membuatnya, dan Raden Putra jatuh cinta, tetapi ia sudah dijodohkan dengan Gajah Gumanglar, seorang pimpinan penjahat yang berbahaya sekali. Raden Putra menjawab bahwa apabila Gajah Gumanglar marah dialah yang akan bertanggung jawab. Tidak lama kemudian, Gajah Gumanglar datang. Dia sangat cemburu lalu menantang Raden Putra. Pada saat itu terjadilah perkelahian yang seru akhirnya, Gajah Gumanglar tewas kena panah Raden Putra. Raden Putra tidak ragu lagi bahwa Rara Temon adalah penjelmaan Dewi Sri, saat itu juga Rara Temon diantarkan kepada pamanda, Prabu Lembu

Amijaya. Baginda lalu menyuruh meneliti gadis itu, mulai dari uraian lurah Bantrang hingga pengakuan Dewi Bentari yang merasa berdosa, karena telah menghanyutkan bayi Dewi Ragu ketika baru dilahirkan.

Rakyat Kediri semua bersuka ria karena Rara Temon terbuka rahasianya bahwa dia sebenarnya putri Kediri penjelmaan Dewi Sri. Kemudian, Raden Putra dikawinkan dengan Rara Temon yang selanjutnya dinamai Dewi Sekartaji atau Candrakirana.

2.5.3 Tersebarnya Cerita Panji

Rupanya cerita panji versi Jawa itu setelah tersebar ke berbagai daerah sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya cerita panji yang mempunyai alur yang bersamaan walaupun kadang-kadang mempunyai isi yang berlainan, seperti juga, lahirnya cerita yang berbentuk kidung yang beraneka warna itu. Demikian pula, cerita panji itu pun banyak juga versinya sehingga pada awal cerita kadangkala berlainan walaupun akhir cerita biasanya pertemuan tokoh, yakni cerita Panji Raden Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji atau Candrakirana.

Beberapa macam cerita panji.

- 1) Panji Wulung, Panji Narawangsa, Panji Jayengtilam, Panji Angreni, Panji Kuda Wanengpati, Panji Dhadhap, Panji Sekar, Panji Jayakusuma, Jayalengkara dan sebagainya.
- 2) Wangbang Wideha, Waseng, Malat, dan sebagainya,
- 3) Jaka Lodhang, Panji Kelaras, Andhe-andhe Lumut, dan sebagainya.

Cerita panji di samping tersebar di Jawa Timur, akhirnya, juga dikenal di Jawa Tengah dengan bahasa Jawa modern. Selain itu, cerita panji tersebar pula di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Bali, Lombok, Sulawesi, Sumatra, bahkan juga ke Malaysia, Borneo, Kamboja, Thailand, dan Birma (Robson, 1978:15).

Menurut Parkamin (1973:63—64), seorang peminat dan ahli sastra yang bernama Wernldy pada tahun 1736 mengumpulkan beberapa cerita panji versi Melayu, antara lain, seperti berikut.

- 1) *Hikayat Raja Kuripan*
- 2) *Hikayat Mesa Raja Tambak Jaya*
- 3) *Hikayat Rangsang Arya*
- 4) *Hikayat Mesa Panji Wila Kesuma*
- 5) *Mesa Kumitir*.

Di samping itu, ada cerita Wayang Gedog Jawa, yaitu Kuda Semirang Sri Panji Rupa yang pada tahun 1931 pernah diterbitkan di Kelantan. Cerita itu digemari masyarakat Malaysia dan dipertunjukkan sebagai wayang.

Beberapa versi cerita panji dalam Sastra Melayu seperti berikut.

- 1) *Hikayat Panji Cekel Weneng Pati*
- 2) *Hikayat Panji Semirang*
- 3) *Hikayat Mesa Kagungan Sri Panji Wira Kesuma*
- 4) *Hikayat Mesa Gimang*
- 5) *Hikayat Prabu Jaya*

Masih ada beberapa cerita panji dalam sastra Melayu, baik yang berbentuk hikayat maupun syair sebagai berikut.

- 1) Hikayat Naya Kusuma
- 2) Hikayat Panji Sususpan Mesa Kelana
- 3) Hikayat Prabu Anom
- 4) Hikayat Mesa Urip Panji Lelana
- 5) Hikayat Undakan Panurat
- 6) Hikayat Dewa Asmara Jaya
- 7) Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gegelang
- 8) Hikayat Jaran Kinanti Asmaradana
- 9) Hikayat Kuda Semirang
- 10) Hikayat Galuh Digantung
- 11) Hikayat Mesa Indra Dewa Kusuma
- 12) Hikayat Rangga Arya Kuda Nestapa
- 13) Hikayat Dalang Penguda Asmara
- 14) Hikayat Pangeran Kesuma Agung
- 15) Hikayat Endang Malat Resmi
- 16) Hikayat Dalam Pudak Asmara
- 17) Hikayat Mesa Lara Kusuma Cabut Tunggal
- 18) Syair Ken Tambuhan
- 19) Syair Panji Semirang

Cerita panji yang lahir pada zaman Kerajaan Majapahit itu penyebarannya tentunya pada masa itu pula atau lebih tepatnya berkembang pada masa Kejayaan Majapahit. Kita dapat menduga bahwa Majapahit itu kekuasaannya sedemikian luas sehingga dengan mudah dapat memasukkan berbagai hasil perekonomian dan kebudayaan ke daerah yang telah dikuasainya. Pada masa kejayaan Majapahit dan sesudahnya, hubungan antara Jawa dan daerah sekitar yang di-

kuasai Majapahit itu sudah intensif, baik di dalam bidang ekonomi, kebudayaan, maupun di bidang pertahanan dan keamanan.

Telah menjadi kebiasaan jika terjadi hubungan antarbangsa atau antarsuku tentu akan terjadi pula saling pengaruh di berbagai bidang seperti agama, bahasa, budaya, dan sastra serta bidang ekonomi. Sehubungan dengan hal itu, tidak jauh berbeda ketika Islam masuk ke Jawa membawa pengaruh di bidang agama, budaya, dan sastra Islam. Demikian pula ketika pemerintah Majapahit mengirimkan utusan ke luar Jawa, di samping menyebarkan agama beserta misi ekonomi, mereka juga memasukkan apa yang mereka kuasai, seperti cerita wayang dan cerita panji. Kemungkinan lain, masuknya cerita dari Jawa ke Sumatra dan Malaka (Melayu) adalah bahwa orang-orang dari kedua daerah itu yang berguru lebih dulu ke Jawa ketika ada hubungan timbal balik antara daerah-daerah itu dengan baik.

2.5.4 Keadaan Kota Majapahit

Penggambaran keadaan kota Majapahit itu diberitakan oleh Ma Huan, seorang Cina yang beragama Islam mengiringi Cheng-Ho dalam perjalanan ke daerah selatan pada tahun 1413—1415 (Soekmono, 1959:69), antara lain, mengemukakan sebagai berikut.

Kotanya dikelilingi tembok tinggi yang dibuat dari bata, dan penduduknya berjumlah kira-kira 300.000 keluarga.

Sang raja kepalanya terbuka, atau tertutup dengan mahkota dari mas, memakai kain dan selendang, tidak berterompah dan selalu membawa satu atau dua bilah keris. Kalau ke luar, ia naik gajah atau kereta yang ditarik oleh lembu.

Rakyatnya pun memakai kain dan baju, dan tiap orang laki-laki, mulai anak berumur tiga tahun memakai keris, yang hulunya indah sekali, terbuat dari mas, cula badak, atau gading ... antara golongan wanita dan pria, gemar sekali menonton "wayang beber" ...

Penduduk Majapahit terdiri atas tiga golongan: orang-orang Islam yang datang dari barat dan mendapatkan mata pencaharian di ibu kota, orang-orang Tionghoa yang banyak pula memeluk agama Islam dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala dan tinggal bersama dengan anjing mereka.

Slamet Mulyana, (1979:149) menyatakan seperti berikut. Rupanya pada waktu itu di antara pelbagai hasil bumi, beras merupakan bahan ekspor utama Majapahit karena sudah sejak lama Jawa terkenal sebagai negara penghasil padi dua kali setahun panen padi. Mata uang tembaga Cina dari pelbagai dinasti laku di pelabuhan itu. *Negarakertagama* pupuh LXXXIII/3 juga menyebut-

kan bahwa banyak pedagang dari Jambudwipa, Kamboja, Campa, Yawana, Cina, Siam, Goda, Karnataka (India) datang ke Majapahit. Boleh dipastikan bahwa sebaliknya para pedagang Jawa berlayar ke tempat-tempat tersebut. Berkembangnya perdagangan membawa kemakmuran kepada negara dan meningkatkan kesejahteraan di lingkungan rakyat. Berkat kunjungan para pedagang asing itu, nama Majapahit yang biasa disebut Jawa, menjadi sangat masyhur di luar negeri.

Uraian yang tertera di atas dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa hubungan Majapahit dengan luar Jawa dan luar negeri cukup luas. Jadi, dapat diperkirakan bahwa pada waktu itu dan sesudahnya, kesusastraan Jawa mempengaruhi daerah lain dan diterimanya, seperti di luar Jawa bahkan, di luar negeri. Boleh dikatakan bahwa cerita panji di Kamboja itu berasal dari Jawa. Hal ini berdasarkan penelitian Poerbatjaraka yang mengatakan bahwa banyak sekali kata dalam bahasa Kamboja yang diambil dari bahasa Jawa. Bahkan, dapat dikatakan bahwa cerita panji yang dibawa ke Hindia Belakang itu ditulis dengan huruf Arab Melayu, seperti kata *Inu Kertapati* yang berubah menjadi *Ey nao Karatpati*; hal ini mungkin karena salah mengeja atau membaca tulisan Arab tersebut *Inu Kartapati - Ey nao Karatpati = انولر سقاڤي* (Puerbatjaraka, 1952:409); sedangkan kata-kata lain yang berbahasa Kamboja dapat pula dikembalikan ke dalam bahasa Jawa karena ejaan yang digunakan hampir bersamaan.

Contoh:

Bossaba 'putri Daha'. Nama ini dikenal oleh Hazeu sebagai bagian dari nama *Sekartaji*; *bosaaba* = *puspa* = *sekar* 'bunga'

Chandra-sarey 'putri Sanghat-sarey'. Menurut bunyinya mirip dengan nama Jawa *Candrasari* putri Urawan.

Ey nao, perubahan dari kata *Inu*, nama *Panji* sebagai *Inu, Kertapati*, karena salah baca dari tulisan Arab, *Inu* dibaca *Ey nao*.

Karat + patti, anak raja Kuripan yang tertua. Telah disebutkan pula bahwa perubahan itu karena salah baca dari *Kertapati*.

Onacan, nama samaran *Bossaba* sebagai anak muda. Mungkin hal ini merupakan perubahan dari kata *undangan* = *kuda* = *jaran*. *Candrakirana* dua kali memakai kata *Kuda* ialah *Kuda Semirang* dan *Kuda Narawangsa*.

Pattarac Cala, kata ini bersamaan dengan kata *Batara Kala*, dewa yang selalu memberi pertolongan kepada *Candrakirana*.

Vorot-kenlong, tampaknya dekat dengan kata *Wuragil-Kuning*. Dikatakan dia nama samaran dari *Vijada*, mungkin *Dewi Onengan*. (Puerbatjaraka, 1968:421—424).

Dari uraian tersebut jelas sekali bahwa cerita panji yang masuk ke negara Kamboja itu tentu dari Jawa, mungkin sudah melalui sastra Melayu yang pada masa itu tertulis dengan huruf Arab Malayu.

BAB III UNSUR CERITA PANJI

Sebagaimana struktur cerita dalam karya sastra pada umumnya, cerita panji juga memiliki unsur cerita yang membangun struktur suatu cerita. Istilah struktur pada hakikatnya mencakup pengertian bentuk dan isi. Unsur struktur yang menyangkut bentuk meliputi alur, tokoh, latar, dan gaya penceritaan; sedangkan isi cerita tampak pada tema dan amanat. Uraian berikut ini membahas tentang unsur cerita yang terdapat di dalam cerita panji.

3.1 Alur Cerita Panji

Dalam uraian ini, alur merupakan makna rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Adapun alur dalam cerita panji dapat dibagi menjadi beberapa episode sebagai berikut.

Episode I

Episode I menurut cerita panji Angreni menceritakan Raja Jenggala yang mempunyai empat orang putra yang bernama Wanengpati, Brajanata, Carang Waspa, dan Onengan. Wanengpati yang bergelar Raden Panji sudah bertunangan dengan putri Daha yang bernama Dewi Sekartaji atau yang lebih dikenal dengan sebutan Candrakirana. Perjalanan cinta antara keduanya tidak selalu berjalan mulus, tetapi kedua remaja itu banyak mengalami cobaan yang harus dihadapi.

Episode II

Selanjutnya, untuk menghilangkan rasa rindu kepada kekasihnya, Panji

sering pergi berburu. Pada suatu saat, ketika sedang berburu, Panji bertemu dengan seorang putri bernama Angreni, yang dalam versi lain, ia bernama Sri Martalangu. Putri itu kemudian, diboyong oleh Panji ke istana. Pertemuan dengan Angreni ini kemudian menghantarkan cerita mulai bergerak yang mengarah ke konflik.

Episode III

Perwujudan konflik itu diperlihatkan oleh sang permaisuri yang tidak dapat menerima perbuatan Panji yang membawa seorang putri dari golongan rendah, rakyat jelata. Oleh karena itu, raja dan permaisuri sangat marah atas perbuatan putranya yang sangat memalukan. Kemarahan itu kemudian membawa ke arah situasi yang mulai memuncak. Peristiwa ini ditandai dengan terbunuhnya Angreni oleh Permaisuri (dalam versi lain, putri itu dibunuh oleh orang lain, atas perintah permaisuri).

Episode IV

Episode berikutnya, cerita melukiskan kepergian Panji dari Jenggala yang kemudian mengembara ke berbagai daerah kerajaan lain yang diikuti saudara dan pembantunya (punakawan). Mereka pergi dengan memakai nama samaran. Panji memakai nama samaran Jayengsari. Dalam pengembaraan tersebut Panji selalu dapat menaklukkan para raja yang didatanginya.

Episode V

Dalam episode ini diceritakan bahwa pada waktu Panji berada di Wirasaba, datang utusan dari Daha untuk meminta bantuan kepada Jayengsari karena Daha diserang oleh musuh. Jika Jayengsari dapat mengalahkan musuh, ia akan diberi seorang putri Daha yang bernama Sekar Taji. Jayengsari dapat mengalahkan musuh dan sebagai hadiahnya, ia menerima seorang putri Daha. Ternyata, putri tersebut mirip benar dengan kekasihnya yang lama. Berita perkawinan Sekar Taji (Candrakirana) dengan Jayengsari menimbulkan kemarahan raja dari Jenggala. Kemudian raja Jenggala mengirimkan tentaranya di bawah pimpinan Brajanata. Setelah Brajanata bertemu dengan Jayengsari, keduanya terkejut, karena ternyata Jayengsari adalah nama samaran Panji, yang ternyata masih saudaranya. Akhirnya, semua merasa gembira dalam pertemuan itu.

Episode ini sebenarnya merupakan klimaks cerita yang ditandai dengan pertemuan Panji dengan Candrakirana sebagai kekasih yang diidam-idamkan. Di samping sebagai klimaks, pertemuan itu juga sekaligus merupakan pele-

raian dan peristiwa itu berakhir dengan kebahagiaan yang dialami oleh kedua tokoh.

Dari segi kualitas, alur dalam cerita panji cenderung bersifat longgar karena bagian cerita yang terdapat pada berbagai episode dapat dibuang tanpa merusak keutuhan cerita. Bagian yang dapat dibuang ini, misalnya, pada episode pengembaraan Panji yang seolah-olah cerita di dalamnya hanya menggambarkan nafsu Panji untuk menaklukkan raja-raja yang didatangi dan kemudian kawin dengan putrinya, akhirnya ditinggal pergi lagi untuk selanjutnya juga terjadi suatu peristiwa yang sama.

3.2 Tokoh Cerita Panji

Pembahasan yang menyangkut tokoh biasanya meliputi watak, sikap, pribadi, aspek kejiwaan, dan juga tingkah laku para tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita panji dapat dibagi menjadi tiga, seperti berikut.

- a. Tokoh utama: Panji dan Candrakirana.
- b. Tokoh pembantu: Brajanata, Carang Waspa, Onengan, Angreni.
- c. Tokoh pendukung: Raja Jenggala, Raja Daha, dan juga para dewa di kahyangan.

1) Tokoh Utama Panji dan Candrakirana

Panji sering dipandang sebagai tokoh pahlawan Jawa asli. Pada cerita panji yang berjudul *Malat*, tokoh Panji itu bernama Panji Amalat Rasmi, artinya yang menaklukkan si cantik, sedangkan pasangannya bernama putri Anrang Kesari (Liaw, 1978:96). Tokoh Panji di dalam *Panji Angreni* bernama Wengpati dan pasangannya bernama Sekar Taji atau Candrakirana.

Sebagai tokoh utama, Panji dilukiskan sebagai seorang pahlawan yang tidak pernah mengenal putus asa dalam mencapai cita-citanya. Adapun resiko yang dialaminya sangat berat tetap dihadapi demi tercapainya cita-cita yang menjadi tekad hatinya, yaitu mempersunting Candrakirana meskipun hal itu ditemukan dengan segala penderitaan. Sebelum Panji mendapatkan Candrakirana, ia telah memiliki seorang kekasih yang bernama Angreni. Pertemuan Panji dengan kekasihnya yang pertama itu terjadi pada waktu Panji berburu di hutan. Putri itu ternyata anak seorang raja yang tersesat. Putri itu kemudian dibawa oleh Panji ke istana. Raja dan permaisuri marah dengan tingkah laku Panji yang membawa putri dari desa. Kemudian, raja dan permaisuri berusaha menjauhkan hubungan antara keduanya. Boleh dikatakan hampir semua cerita panji disebutkan bahwa kekasih Panji dibunuh. Kejadian inilah kemudian yang membuat Panji bertekad untuk pergi mengembara dengan segala penderi-

taannya. Pengembaraan dengan segala penderitaan itu justru merupakan sesuatu inisiasi bagi dirinya sehingga mematangkan jiwanya. Pertemuan yang berakhir dengan perkawinan Panji dengan Candrakirana merupakan puncak penyempurnaan inisiasi itu sebagai hasil dalam memperjuangkan cita-citanya.

Tokoh Candrakirana itu ditemukan dalam berbagai versi yang berbeda. Ada cerita panji yang menyebutkan bahwa hilangnya Candrakirana diawali dengan topan badai. Versi lain mengisahkan bahwa putri Candrakirana hilang tersesat. Ada juga yang menceritakan bahwa Candrakirana hilang atas kemauan sendiri. Akan tetapi, ada juga cerita panji yang menyatakan bahwa Candrakirana tidak meninggalkan istana sampai kemudian ia bertemu dengan Panji, sewaktu Daha diserang oleh musuh. Candrakirana juga dipandang sebagai orang yang setia kepada kekasihnya sehingga akhirnya, ia dapat bertemu dengan Panji dan kemudian kawin dengannya serta hidup bahagia.

2) Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu di dalam cerita panji dimaksudkan sebagai tokoh yang membantu tokoh utama dalam usaha mencapai tujuan yang terdapat di dalam pokok cerita. Peran tokoh pembantu dalam cerita panji terutama membantu tokoh utama dalam menghadapi setiap peperangan selama dalam pengembaraan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tokoh pembantu pun berfungsi membantu tokoh utama dalam mewujudkan tema cerita. Tokoh-tokoh pembantu ini diperankan oleh saudara-saudaranya sendiri. Tokoh pembantu yang lain adalah kekasih yang pertama, yang kemudian dibunuh oleh permaisuri. Setelah terbunuhnya kekasih yang pertama, seolah Panji bangkit semangatnya, dan selanjutnya berusaha lebih giat untuk mendapatkan gantinya.

3) Tokoh Pendukung

Tokoh lain yang mendukung tokoh utama dalam mewujudkan tema cerita adalah Raja Jenggala dan Daha. Raja Jenggala bermaksud mengawinkan Panji dengan putri Daha. Dalam versi lain, tokoh pendukung diperankan oleh para dewa yang turun ke dunia yang kemudian selalu menjaga keselamatan Panji dan Candrakirana. Peran tokoh dewa ini dapat dikembalikan kepada asal kejadian Panji sendiri, yang menurut versi tertentu menyebutkan bahwa Panji adalah titisan dewa dari kahyangan. Dengan demikian, selalu ada kontak antara Panji dan para dewa. Oleh karena itu, keselamatan Panji selalu terjaga sampai kepada pertemuannya dengan Candrakirana.

3.3 Latar Cerita Panji

Latar di dalam cerita panji ini dapat menyangkut latar tempat dan latar waktu. Latar tempat, antara lain, dapat disebutkan adanya peranan empat kerajaan, yakni Kuripan, Daha, Jenggala, dan Gagelang. Pengambilan latar yang meliputi empat kerajaan itu disebabkan oleh perkawinan Panji dan saudara-saudaranya yang meliputi keempat kerajaan di atas. Di samping latar kerajaan, cerita panji juga mengambil latar hutan sebagai tempat perburuan. Dalam perburuan itu, Panji mendapatkan kekasih yang pertama. Kemudian, setelah kekasih yang pertama hilang (meninggal), latar tempat berkembang meliputi berbagai kerajaan lain di sekitar Jenggala yang menjadi daerah lintasan Panji pada waktu ia mencari kekasihnya yang hilang (mati). Pengembalian latar tempat di kerajaan Daha merupakan latar tempat berakhirnya cerita yang ditandai dengan perkawinan Panji dengan Candrakirana.

Versi cerita panji yang lain menyebutkan bahwa latar, tempat pengembaraan Panji, sampai ke daerah di luar Jawa, seperti Bali, Tanah Dayak, bahkan dalam versi yang lain disebutkan bahwa Panji pernah datang ke Negeri Keling. Kedatangan Panji di Keling menurut Poerbatjaraka (1968:134) dimaksudkan untuk mengunjungi kakeknya setelah Panji kawin dengan Candrakirana. Selanjutnya, disebutkan bahwa pada waktu Panji berlayar ke Keling, datanglah topan badai menyerang kapal, yang akhirnya menceraiberaikan penumpang kapal, termasuk juga Panji dan Candrakirana. Perpisahan ini memaksa Panji mengembara mencari kekasihnya. Selama dalam pengembaraan, Panji menggunakan nama samaran. Akhirnya, mereka bertemu di Bali dan kemudian mereka berkasih-kasih dan saling melepaskan rindu.

Versi lain juga menyebutkan latar kahyangan, tempat para dewa, yang selalu siap membantu Panji dan Candrakirana jika mereka mengalami kesulitan. Di samping itu, pengambilan latar dunia kahyangan kiranya dapat dikembalikan pada konsep orang Jawa tentang dikotomi mitologis yang menyangkut hubungan antara bulan dan matahari, jagat besar dan jagat kecil, alam dewa dan manusia, hubungan antara mikro kosmos dan makro kosmos. Hubungan pasangan antara dunia dewa dan dunia manusia ini diharapkan dapat membawa kesejahteraan pada manusia di bumi.

Latar waktu yang terdapat di dalam cerita panji pada umumnya berkisar pada zaman kerajaan di Jawa Timur, yakni masa kejayaan raja di Daha, Jenggala, Kuripan; bahkan, sampai ke Kerajaan Singasari. Dalam literatur sejarah, tokoh Panji sering dihubungkan dengan nama raja Kameswara I di Kediri dan pasangannya putri Kirana dari Jenggala.

Penyebutan Kerajaan Singasari merupakan anakronisme, sebab pada hakikatnya Kerajaan Singasari lebih muda jika dibandingkan dengan tiga kerajaan yang lain. Di samping itu, penyebutan Kerajaan Singasari sebenarnya menunjukkan bahwa penulis cerita panji tampaknya kurang memahami kurun waktu kapan Kerajaan Singasari berkuasa. Latar waktu di atas menunjukkan bahwa cerita panji ditulis setelah lahirnya Kerajaan Singasari. Tepatnya menurut Poerbatjaraka (1968:408—409) cerita panji ditulis pada masa Kerajaan Majapahit atau beberapa saat kemudian.

Penyebutan waktu dalam tradisi sastra lama sering menunjukkan waktu yang campur aduk. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat lama yang kurang mengenal konsep waktu kalendaris. Mereka cenderung pada konsep waktu yang bersifat fragmentaris yang kemudian sering dirangkaikan ke dalam waktu yang membaaur antara waktu kalendaris dan fragmentaris. Sebagai contoh lain yang berhubungan dengan pembauran waktu tersebut dapat dilihat dalam *Hikayat Hang Tuah* yang disebutkan bahwa Hang Tuah pernah datang ke Majapahit bertemu dengan Patih Gajah Mada. Padahal secara historis, kalau Hang Tuah dipandang sebagai tokoh sejarah seperti halnya Gajah Mada, keduanya hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Demikian halnya dalam cerita wayang tidak pernah dijumpai kapan para raja dilahirkan. Dengan kata lain, dalam masyarakat lama yang dipentingkan adalah peristiwa atau kejadiannya dan bukan kapan peristiwa itu terjadi.

3.4 Gaya Bahasa Cerita Panji

Istilah gaya bahasa di sini lebih ditekankan pada pengertian gaya penceritaan, bagaimana pengarang melukiskan kejadian-kejadian yang terdapat di dalam cerita. Cerita panji dalam sastra Jawa ditulis dalam bentuk tembang, misalnya, dalam *Serat Kanda*, *Angron Akung*, *Jayakusuma*, *Panji Angreni*, *Panji Kuda Narawangsa*, dan *Panji Malat*.

Sesuai dengan konvensi yang berlaku dalam tembang Jawa, penggunaan tembang-tembang itu biasanya selalu menaati aturan yang terdapat di dalam tembang, terutama dalam hubungannya dengan aturan yang menyangkut *guru lagu* dan *guru wilangan*. Seperti lazimnya cerita yang disusun dalam bentuk tembang, pemakaian kata-kata sendi vokal dan juga kata-kata Kawi sering agak sulit untuk dimengerti jika tanpa diikuti dengan pengetahuan yang luas mengenai konvensi *tembang* Jawa. Khusus dalam cerita panji, pada umumnya banyak dipakai kata-kata yang berbelit-belit yang sering membosankan pembaca (Poerbatjaraka, 1968:107).

Cerita panji dalam *Serat Kanda* menggunakan gaya dan bahasa yang kaku, terutama mengenai ejaan. Dalam hal tanda lagu menunjukkan bahwa ceritanya lebih tua jika dibandingkan dengan karya-karya Yasadipura. Dalam *Panji Jayakusuma*, baik bahasa maupun syairnya tidak istimewa dan tanda lagu kadang-kadang tidak cocok dengan pupuhnya (Poerbatjaraka, 1968:119). Dalam *Panji Kuda Narawangsa* disebutkan bahwa bahasanya kaku dan mutu puisinya rendah, kata-kata yang dipakai merupakan ungkapan yang sama atau hampir sama (Poerbatjaraka, 1968:242). Dalam *Panji Malat* dipakai bahasa yang muda, meskipun oleh pengarangnya digunakan gaya-gaya yang tua sehingga menimbulkan kesan dibuat-buat (Poerbatjaraka, 1968:290).

Dilihat dari titik pandang penceritaan cerita panji menggunakan titik pandang orang ketiga. Hal ini terutama dijumpai dalam cerita panji yang ditulis dalam bentuk tembang. Khusus dalam cerita panji Melayu, di samping titik pandang orang ketiga juga dipakai dialog antara para pelaku yang terdapat di dalam cerita.

3.5 Tema Cerita Panji

Istilah tema dalam uraian ini diartikan pokok masalah yang menjadi dasar cerita. Cerita panji pada umumnya bertema sama ialah masalah cinta kasih antara pria dan wanita dengan segala suka dukanya, yang akhirnya mereka hidup berbahagia. Tokoh pria biasanya dihubungkan dengan Raja Kameswara I dari Kediri yang diberi gelar Panji, sedangkan tokoh wanitanya bernama Candrakirana. Hubungan cinta kasih antara Panji dan Candra Kirana banyak mengalami penderitaan akibat perpisahan antara keduanya.

Dalam berbagai versi, nama Panji sebagai tokoh cerita sering mengalami perbedaan. Dalam cerita panji Melayu yang berjudul *Hikayat Panji Kuda Semirang*, Panji disebut dengan nama Ino Kertapati, yang kemudian juga menggunakan nama Kuda Semirang Sira Panji Rupa (Poerbatjaraka, 1968:30). Dalam Hikayat ini disebutkan bahwa Panji mengalami berkali-kali jatuh cinta kepada wanita sebelum ia kawin dengan Candra Kirana. Dalam cerita panji Jawa, pada umumnya menggunakan nama Panji sebagai tokoh pria, yang kemudian dalam pengembaraan menggunakan nama samaran.

Pertemuan Panji dengan kekasihnya yang pertama, dalam berbagai cerita panji terdapat sedikit perbedaan. Dalam *Panji Semirang*, pertemuan antara Panji dan kekasihnya yang bernama Martalangu, terjadi pada waktu berburu. Dalam *Tutur Cilinaya*, Panji bertemu dengan kekasihnya juga dalam perburuan dan ternyata putri itu adalah putri Raja Daha yang hilang yang kemudian dipelihara oleh seorang petani. Dalam *Ken Tambuhan*, kekasih Panji juga se-

orang putri Daha yang hilang yang kemudian ditemukan di Kuripan. Di dalam *Jayakusuma*, kekasih Panji yang pertama bernama Sri, dijumpai pertama kali ketika sedang menuai padi di sawah. Dalam *Panji Palembang*, pertemuan Panji dengan Angreni terjadi ketika dalam perjalanan dan singgah di kediaman Patih (Poerbatjaraka, 1968:178).

Berbagai lukisan di atas menggambarkan hubungan cinta kasih antara Panji dan kekasihnya yang pertama yang kemudian dibunuh oleh ibunya sendiri atau dengan menggunakan tangan orang lain. Pembunuhan kekasih Panji juga terdapat berbagai cerita yang berbeda. Dalam *Panji Semarang*, kekasih Panji dibunuh oleh Permaisuri. Dalam *Ken Tambuhan*, pembunuhan kekasih Panji dilakukan oleh seorang algojo atas perintah permaisuri. Demikian juga, dalam *Panji Jayakusuma*, *Panji Palembang*, dan *Tuur Cilinaya* pembunuhan kekasih Panji dilakukan oleh algojo. Dalam *Angron Akung*, kekasih Panji meninggal karena bunuh diri.

Dengan meninggalnya kekasih Panji yang pertama, Panji semakin bergelora hatinya untuk mencari gantinya. Kemudian, dalam pengembaraannya, Panji selalu dapat menaklukkan raja-raja yang didatanginya dan sekaligus mengawini putri-putri raja yang ditaklukkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau Poerbatjaraka menyebutnya sebagai *Don Juan*, tetapi ia berwatak mulia karena tidak mau menodai kekasihnya yang sebenarnya (Candra Kirana) sebelum keduanya diikat dengan ikatan yang sah; meskipun kesempatan untuk itu ada, terutama ketika Panji menyamar sebagai dewa Cinta (Poerbatjaraka, 1968:398). Akhirnya, Panji dapat menemukan pengganti kekasih yang pertama yakni putri sejati yang diidamkan yang bernama Candra Kirana, kemudian mereka kawin dan hidup bahagia.

3.6 Amanat Cerita Panji

Amanat merupakan jalan keluar atau pesan yang dapat diungkapkan oleh penulisnya dari cerita panji. Ia menyarankan agar orang tidak boleh putus asa dalam usaha mencapai cita-cita dalam kehidupannya. Dalam cerita panji tersirat pesan bahwa tokohnya dengan segala penderitaan yang dialami tidak membuat tokoh utama putus asa dan tidak mengenal menyerah. Risiko berperang dalam menghadapi segala tantangan dapat diatasi satu demi satu sehingga akhirnya ia dapat menemukan kekasih yang sebenarnya. Dengan demikian, perjuangan yang dilakukannya benar-benar dapat dicapai seperti yang dicita-citakannya untuk mempersunting Candrakirana dan akhirnya hidup bahagia. Seperti pepatah mengatakan, *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian* "Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian".

Demikian kiranya amanat yang dapat dipetik dalam cerita panji, yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca dari cerita tersebut. Dengan kata lain, cerita itu masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, yang seharusnya dilestarikan sebagai warisan nilai-nilai luhur dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Tema cerita panji "cita kasih antara pria dan wanita dengan segala suka dukanya yang akhirnya mereka hidup berbahagia", dan amanatnya "janganlah orang berputus asa untuk mencapai cita-cita kehidupannya", merupakan masalah "abadi" yang akan selalu muncul di mana pun. Masalah itu selalu akan dialami oleh setiap orang walaupun tidak sepenuhnya sama. Itulah sebabnya pada roman Jawa modern dan juga roman Indonesia modern akan dijumpai tema dan amanat yang serupa itu. Jadi, tidak aneh jika masalah itu tampak dalam berbagai buku bacaan pada masa kini, tinggal bagaimana pengolahan sang sastrawan menjadikan suatu kisah yang menarik dan mempesona pembaca. Dalam kenyataannya memang ada pada roman Jawa modern yang penceritaannya selain mengambil tema dan amanat cerita panji, juga alurnya sejalan dengan cerita panji, tetapi ada kalanya yang hanya menyinggung-nyinggung saja sehingga sulit dikatakan cerita itu mendapat pengaruh dari cerita panji.

BAB IV ROMAN JAWA MODERN

4.1 Lahirnya Sastra Jawa Modern

Lahirnya sastra Jawa modern itu sejalan dengan apa yang dimaksud dengan kata *modern* itu. Menurut Robson (1978:13) pengertian modern bersangkutan dengan masuknya pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia. Pengaruh itu secara intensif masuk ke tengah masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19. Pengaruh Barat itu tidak berlangsung dalam waktu yang sama untuk berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa misalnya, pengaruh itu telah masuk sejak awal abad ke-19. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pemodernan itu berlangsung sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Sejalan dengan pemikiran itu maka dapat dikatakan sastra Jawa modern lahir pada akhir abad ke-19. Tentu saja hal itu tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Ras (1985) kebangkitan sastra Jawa modern tidak terlepas dari jasa *Institut voor de Javaansche Taal* yang didirikan di Surakarta pada tahun 1832 dengan C.F. Winter sebagai tokohnya. Lembaga bahasa Jawa yang bertahan hingga 1843 itu telah memungkinkan lahirnya beberapa pengarang Jawa, misalnya M.A. Candranegara, Rd. Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah, Surya Wijaya, dan Ki Padmasusastra yang kemudian dikenal sebagai perintis sastra Jawa modern.

Pemodernan sastra Jawa dipengaruhi juga oleh munculnya penerbitan surat kabar dan majalah yang tidak hanya memuat berita-berita saja, tetapi juga menampilkan tulisan-tulisan mengenai berbagai hal, seperti pendidikan moral, pertanian, kesehatan, ketertiban, bahasa, dan sastra. Surat kabar yang terbit pada pertengahan abad ke-19 di Surakarta atau Semarang, antara lain, *Bromar-*

tani, Jurumartani, Retnodumilah, de Locomotief, Jawikondho, dan kemudian disusul beberapa penerbitan surat kabar yang muncul sesudah tahun 1900, antara lain, *Islam Bergerak* (1917), *Budi Utomo* (1920) dan *Wara Darmo* yang diusahakan oleh Ki Padmosusastro (lihat Suripan Sadi Hutomo, 1975:9—10; Imam Supardi, 1961:40—45). Sementara itu peranan penerbit Balai Pustaka yang pertama kali muncul pada tahun 1908 sebagai *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* juga nyata sekali pengaruhnya terhadap lahirnya sastra Jawa modern.

Seperti diketahui bahwa Balai Pustaka didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai salah satu perwujudan Politik Etis, dan tujuannya ialah menyediakan buku bacaan yang baik bagi segenap bumi putra yang sudah bebas dari niraksara sejalan dengan diselenggarakannya pendidikan di sekolah-sekolah formal. Untuk memenuhi kebutuhan bacaan itu, Balai Pustaka tidak hanya menerbitkan karangan yang berupa terjemahan dari bahasa Belanda, tetapi juga menerbitkan karangan asli yang ditulis oleh orang-orang Indonesia, baik dalam bahasa Melayu, Sunda, maupun Jawa. Usaha penerbitan buku dari Balai Pustaka itu berkembang baik karena didukung oleh distribusi yang efektif melalui perpustakaan-perpustakaan sekolah dan penjualan yang relatif murah.

Karangan yang berbahasa Jawa itu diterbitkan oleh Balai Pustaka pada awal abad ke-20, antara lain, *Serat Panutan* (Prawirasudirja), *Isin Ngaku Bapa* (Prawirasudirja), *Rara Kadreman* (Kuswardiarja), *Kartimaya* (Adisusastro), *Pamoring Dhusun* (Harjawisastro), *Darma Sanyata* (R.Ng. Kartasiswaya), *Serat Sadrana* (Sumaatmaja), *Rukun Arja* (Samuel Martahatmaja) dan *Waris Kalityan Lalis* (Wiryadiharja). Beberapa karangan itu memang belum dapat disebut sebagai karya sastra sesuai dengan pengertian sastra yang berlaku dewasa ini. Menurut Ras (1985:11) pada waktu itu masyarakat Jawa masih beranggapan bahwa yang disebut karya sastra ialah karangan yang ditulis dalam bentuk puisi atau *tembang*, sedangkan karangan prosa cenderung tidak dianggap sebagai karya sastra. Namun, fakta telah menunjukkan bahwa terbitnya sejumlah proses Jawa modern pada awal abad ke-20 itu menandai tumbuhnya tradisi baru dalam kehidupan sastra Jawa.

Di muka telah disinggung nama Ki Padmosusastro sebagai perintis sastra Jawa modern. Seperti diketahui (Ras, 1985:9) bahwa Ki Padmosusastro memulai kariernya sebagai sekretaris D.F. van der Pant dalam pengajaran bahasa dan sastra sehubungan dengan berdirinya Institut Bahasa Jawa di Surakarta. Akan tetapi, tidak lama kemudian, ia telah berhasil melebihi kepandaian majikannya, dan akhirnya ia berhasil menerbitkan beberapa buku tentang bahasa Jawa serta beberapa karya sastra prosa; yang terkenal ialah *Rangsang Tuban*

dan *Prabangkara*, keduanya masih bercerita tentang kalangan istana; jadi, karya sastra itu masih bersifat *istana sentris*.

Prosa Jawa yang dianggap sebagai perintis roman sesuai dengan pengertian roman dalam sastra Barat ialah *Serat Riyanta* karangan R.M. Sulardi yang diterbitkan pada tahun 1920. Prosa ini isinya sudah tidak lagi mengisahkan kehidupan kalangan istana, tetapi sudah menonjolkan kehidupan pribadi tertentu, yaitu R.M. Riyanta dan Sрни sebagai tokoh utamanya. Buku roman Jawa yang sezaman dengan terbitnya roman *Serat Riyanta* itu ialah karangan tentang kisah perjalanan, seperti dongeng, sejarah, dan buku pendidikan. Dengan demikian, tampak bahwa tradisi penyalinan naskah telah berganti dengan tradisi penerbitan karangan, baik yang berbentuk buku maupun karangan yang ditulis melalui surat kabar dari majalah. Sementara itu, pemakaian huruf latin dan gejala pemakaian Jawa *ngoko* (biasa) juga telah menunjukkan adanya pembaruan atau pemodernan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sastra Jawa modern lahir pada akhir abad ke-19 atau lebih nyata lagi pada awal ke-20.

Pendapat tersebut di atas dapat disesuaikan dengan lahirnya sastra Indonesia sebagai sastra modern berbahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Teeuw (1980:16—17; Rosidi, 1968:1—13; Damono, 1979:8—15) sastra Indonesia lahir pada awal abad ke-20 sejalan dengan berperannya penerbit Balai Pustaka. Namun, Ajip Rosidi mengingatkan bahwa sejak akhir abad ke-19 telah muncul sejumlah karangan prosa di dalam surat kabar yang dapat dipandang sebagai perintis sastra modern tersebut. Jadi, penentuan lahirnya sastra Jawa modern pada awal abad ke-20 dapatlah dipertanggungjawabkan, mengingat faktor-faktor yang mempengaruhinya memang tampak menonjol pada masa itu. Masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini ialah roman Jawa modern. Akan tetapi, sebelum sampai pada pembicaraan itu berikut ini dikemukakan secara sepintas gambaran sastra Jawa modern hingga zaman kemerdekaan (tahun 1945).

4.2 Sastra Jawa Modern hingga 1945

Ajip Rosidi (1968) telah mencoba membagi sejarah sastra Indonesia menjadi dua bagian besar, yaitu masa kebangkitan (1900—1945) dan masa perkembangan (sesudah tahun 1945). Dengan amat sementara dapat juga dilakukan pembagian sejarah sastra Jawa modern sesuai dengan konsep tersebut. Jadi, sastra Jawa modern pada kurun waktu 1900—1945 disebut dengan *masa kebangkitan*, sedangkan sastra Jawa modern sesudah itu disebut sebagai *masa perkembangan*. Dalam hal ini, masa kebangkitan dan masa perkembangan di-

bahas secara garis besarnya saja mengingat sampai saat ini belum ada studi yang mendalam tentang sejarah dan periodisasi sastra Jawa modern (Tjitrosobono dkk, 1975:5). Kehidupan sastra Jawa modern hingga tahun 1945 diwarnai oleh kehidupan sosial zaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang yang berlangsung relatif singkat (1942—1945). Kedua corak kehidupan sosial itu telah berpengaruh terhadap dunia penerbitan surat kabar, majalah, dan buku yang merupakan perwujudan kehidupan sastra Jawa itu sendiri.

Telah disebutkan di muka bahwa penerbit pemerintah, Balai Pustaka, merupakan lembaga penerbitan yang banyak mendukung tumbuh dan berkembangnya sastra Jawa modern. Hasilnya yang berupa buku sebagian kecil sudah disinggung juga di muka. Sementara itu, di lingkungan Balai Pustaka itu sendiri terbit majalah *Kejawen* (berbahasa Jawa) yang terbit mingguan dengan redaktornya Sumantri Harjadibrata. Majalah itu telah memberikan andil berupa penerbitan cerita pendek Jawa. Majalah lain yang andilnya amat besar dalam menumbuhkan tradisi sastra Jawa modern ialah *Penyebar Semangat* yang terbit di Surabaya sejak tahun 1933. Majalah ini di samping memuat cerita pendek, juga memuat roman atau novel dalam bentuk cerita bersambung. Penyumbang karangan untuk majalah ini berasal dari berbagai daerah di Jawa, dan beberapa orang yang namanya tercatat seperti berikut Besut, Pangripto, Suyani, Sambo, Prasmo, Joko Balung, A. Sakhidam, Arek Nggalek, Si Culik, Sukmo, Kalana Jaya, Cak Iem, Lum Min Nu, dan Anggrahini (Hutomo, 1975:13). Mereka itu tercatat sebagai pengarang cerita pendek yang pada waktu itu disebut *lelakon* (sampai tahun 1935) dan kemudian disebut *cerita cekak* (cerita pendek).

Roman atau novel yang dimuat bersambung dalam majalah *Penyebar Semangat* itu muncul pertama kali pada edisi 2 November 1935 dengan judul "*Sandhal Jinjit ing Sekaten Solo*" karangan Sri Susinah dengan tema kebebasan memilih jodoh (Hutomo, 1975:13). Sementara itu Ras (1985:9) berpendapat bahwa selama kurang lebih tiga puluh tahun perkembangan sastra Jawa modern tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Kebanyakan pengarang mengolah tema yang telah lazim pada masa itu, yaitu perselisihan generasi muda dan tua, terutama menyangkut masalah perkawinan dengan berbagai akibatnya. Tema lain yang muncul ialah penderitaan hidup karena keretakan keluarga, karena yatim piatu, karena musibah, dan sebagainya.

Dapatlah dipahami bahwa pembaruan dalam dunia sastra Jawa modern pada waktu itu masih belum leluasa karena masih dibingkai oleh keadaan sosial, budaya, dan politik di bawah pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila yang diterbitkan oleh Balai Pustaka itu keba-

nyakan berkisah tentang sejarah atau abad, perjalanan, dongeng, dan pendidikan moral yang belum menyentuh nasionalisme. Akan tetapi, di luar Balai Pustaka terapat beberapa penerbit swasta yang ikut mempopulerkan karangan yang berbahasa Jawa. Beberapa penerbit yang terkemuka tercatat, antara lain, Tan Khoen Swie di Keciri, C. Kolff & Co di Surabaya, Mardi Mulya di Yogyakarta, dan Sadu Budi serta Kalimasada di Surakarta. Mereka juga menerbitkan beberapa karangan yang tidak jauh berbeda dari terbitan Balai Pustaka. Sementara itu, roman yang terbit di luar Balai Pustaka tercatat, seperti *Indiani*, *Trimurti*, dan *Rahayu Abeya Pati*.

Beberapa roman yang terbit pada tahun 1930-an (setelah *Serat Riyanta* yang dianggap perintis roman Jawa modern), antara lain sebagai berikut.

1. *Tumusing Panalangsa* oleh Mas Siswamiharja
2. *Maryati lan Maryana* oleh Mas Siswamiharja
3. *Ayu Ingkang Sial* oleh Sugeng Cakrasuwignya
4. *Dwikarsa* oleh Sastraatmaja
5. *Lelampahanipun Pak Kabul* oleh Kartamiharja
6. *Becik Ketitik Ala Ketara* oleh Jaka Lelana
7. *Kanca Anyar* oleh M. Suratman Sastradiarja
8. *Jarot II* oleh Yasawidagda
9. *Gambar mBabar Wewados* oleh Jakalelana
10. *Ngulandara* oleh Margana Jayaatmaja
11. *Sri Kumenyar* oleh Jayasukarsa

Kehidupan sastra Jawa modern pada masa 1930-an itu di samping terdukung oleh Balai Pustaka, juga ditunjang oleh majalah mingguan *Kejawen*, sebuah majalah berbahasa Jawa, yang diusahakan oleh Balai Pustaka juga. Majalah mingguan itu sebagai diredaksinya dipimpin oleh Sumantri Harjadibrata, yang pada waktu itu telah menerbitkan sejumlah karya sastra yang dapat disebut sebagai cerita pendek.

Penulisan cerita pendek masih terus berkembang selama masa pendudukan tentara Jepang (1942—1945) melalui lampiran berbahasa Jawa dari penerbitan resmi Balai Pustaka, *Panji Pustaka*. Penerbitan ini kebanyakan diisi oleh para pengarang yang menyebut dirinya sebagai Parepat Pengarang Panji Pustaka bagian bahasa Jawa. Mereka itu ialah R. Ng. Harjowirogo, W.J.S. Poerwadarminta, dan Mas Kusrin. Sementara itu di luar, mereka munculkan nama Subagio Ilham Notodijoyo (Subagio I.N.) dan Purwadi Atmodiharjo yang termasuk perintis penulisan cerita pendek Jawa (Ras, 1985:20).

Walaupun kehidupan sosial ekonomi dan budaya pada masa pendudukan

Jepang merupakan kehidupan yang sulit, terbitnya sejumlah cerita pendek itu merupakan bukti bahwa kehidupan sastra Jawa tetap didukung kreativitas pengarangnya. Menurut Hutomo (1983:5) dua pengarang yang produktif semasa pendudukan Jepang itu ialah Purwadhie Atmodiharjo dan Subagio I.N. Keduanya menulis cerita pendek pada lampiran *Panji Pustaka* yang berbahasa Jawa.

4.3 Sastra Jawa Modern sesudah 1945

Sejalan dengan berkembangnya semangat kemerdekaan, maka kehidupan sastra Modern sesudah tahun 1945 menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Hal itu tentu saja terdukung oleh tumbuhnya iklim kreatif yang leluasa, dan terbitnya kembali beberapa surat kabar dan majalah yang terpaksa berhenti selama Jepang berkuasa di Indonesia. Akan tetapi, di sisi lain, tampak bahwa penerbitan buku belum begitu banyak karena masih sulitnya kehidupan perekonomian pada waktu itu. Dengan demikian wajarlah apabila sastra Jawa masa disebut oleh Hutomo (1975:16) sebagai sastra koran dan majalah.

Majalah berbahasa Jawa yang terbit setelah kemerdekaan ialah *Penyebarkan Semangat* (kelanjutan majalah yang sama yang pernah terbit sebelum Jepang berkuasa); *Jaya Baya* di Kediri (1945) dan kemudian berpindah ke Surabaya; *Mekar Sari* terbit 1957 di Yogyakarta; *Cerita Cekak* di Surabaya, *Gotong Royong* di Surabaya, dan *Candra Kirana* juga di Surabaya. Tiga penerbitan yang terakhir itu terpaksa lenyap dari peredaran, tetapi telah memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan sastra Jawa modern.

Pada tahap selanjutnya, tampak bahwa majalah yang bertahan terbit tinggal *Penyebarkan Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Mekar Sari*, serta *Jaka Lodang* di Yogyakarta. Kemudian menyusul mingguan *Parikesit* di Surakarta. Melalui penerbitan itulah cerita pendek dan puisi Jawa (*guritan*) serta roman mendapatkan media yang menjangkau banyak pembaca.

Penerbit Balai Pustaka yang sejarahnya terus berlangsung ternyata bergerak lagi untuk menerbitkan buku-buku roman berbahasa Jawa, dan beberapa hasilnya tercatat sebagai berikut.

1. *Sri Kuning* oleh Harjowirogo, 1952
2. *Oh Anakku* oleh Th. Suroto, 1952
3. *Jodho kang Pinasthi* oleh Sri Hadijaya, 1952
4. *Gerilya Sala* oleh Sri Hadijaya, 1957
5. *Sinta* oleh Sunarno Siswaraharjo, 1957
6. *Kembang Kanthil* oleh Senggono, 1957

7. *Kumpule Balung Pisah* oleh A. Soerozi, 1957

8. *Anteping Tekad* oleh Ag. Suharti, 1975.

Perlu dicatat di sini bahwa pada dekade 1960-an kehidupan sastra Jawa dilanda oleh terbitnya apa yang disebut roman atau novel populer. Roman atau novel populer (*penglipur wuyung* 'obat sedih atau rindu') itu terbit dalam bentuk buku saku yang diusahakan oleh beberapa penerbit swasta di Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta. Dengan harga yang relatif murah, buku roman itu terbeli oleh kebanyakan peminat sastra Jawa. Akan tetapi, dalam beberapa tahun saja gejala itu telah lenyap sama sekali. Oleh karena itu, kedudukan surat kabar dan majalah kembali pada fungsinya, yakni sebagai media sastra Jawa modern. Beberapa pengarang roman populer yang terkenal pada masa itu, antara lain, Any Asmara, Any, Widi Widayat, Suharsini Wisnu, dan Sutarno. Surutnya gejala tersebut justru menguntungkan kehidupan sastra Jawa modern. Nama-nama pengarang baru bermunculan dengan semangat kerja yang mengembirakan, misalnya, di bidang puisi tercatat, antara lain, Joko Lelono, Anjrah Lelono Broto, Sri Setya Rahayu, Poer Adhie Prawoto, Ardian Syamsudin, Sukarman Sastrodiwiryono, dan Arswendo Atmowiloto.

Kesungguhan kerja itu didukung oleh berbagai sayembara penulisan yang diselenggarakan oleh surat kabar, majalah, dan organisasi kesenian. Hutomo (1975: 18—19) telah mencatat sejumlah sayembara yang pernah berlangsung. Pada tahun 1958, *Penyebarkan Semangat* menyelenggarakan sayembara mengarang novel. Pada tahun 1960 majalah *Mekar Sari* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek. Pada tahun 1964, majalah *Jaya Baya* juga mengadakan sayembara serupa, disusul oleh *Candrakirana* pada tahun yang sama. Lima tahun kemudian, (1969), majalah *Jaya Baya* mengadakan sayembara cerita pendek. Nama-nama yang muncul di dalam sayembara itu, antara lain, Suparto Broto, Basuki Rahmat, Any Asmara, Sudharmo K.D, Basuki Ahmad Nurhadi, Ismiati, Esmiet, Hartiatin, S.K. Dwijo, S. Purwanto, Purwono P.H., Suharjo, Sri Hadijoyo, dan Suyono. Selain majalah, Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta juga mengadakan sayembara mengarang puisi dan cerita pendek, berturut-turut pada tahun 1971, 1972, dan 1973. Nama-nama yang muncul di dalam sayembara itu, antara lain, Esmiet, S. Warsa Warsadi, Suripan Sadi Hutomo, Suryadi W.S, Ardian Syamsudin, Moh. Nursahid P, Sukarman Sastrodiwiryono, Suwaji, Anie Sumarno, T. Susilo Utomo, dan Joko Lelono.

Pada tahun 1972, majalah *Jaka Lodang* di Yogyakarta juga mengadakan sayembara mengarang cerita pendek yang melahirkan nama Syukur Suseno

dan Ciptono, masing-masing sebagai pemenang kedua dan ketiga, sedangkan pemenang pertama tidak ada. Kemudian, Dewan Kesenian Surabaya bekerja sama dengan *Jaya Baya* pada tahun 1974 mengadakan sayembara mengarang cerita pendek dan puisi dengan melejitkan nama-nama, seperti Esmiet, Ariesta Widya, Ngalimu Anna Salim, Sri Setya Rahayu, dan Carito Ya.

Kegiatan sarasehan atau diskusi tentang sastra Jawa juga merupakan pendukung tumbuhnya gairah bersastra Jawa. Pada November 1953 berlangsung sarasehan di Yogyakarta yang diadakan oleh Cabang Bagian Bahasa Jawa, Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Kemudian, pada bulan Juli 1957 berlangsung Kongres Panitia Persiapan Badan Kepustakaan Jawa di Surakarta, disusul Pasarasehan Bahasa dan Kesusastraan Jawa pada bulan Desember 1957 di Surakarta yang diselenggarakan oleh Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Selanjutnya, pada bulan Agustus 1966 berlangsunglah Sarasehan Pengarang Jawa di Yogyakarta dengan penyelenggaranya Sanggar Bambu. Dalam pertemuan itu melahirkan Organisasi Pengarang Sastra Jawa, dan yang selanjutnya, organisasi itu mengadakan musyawarah pengarang sastra Jawa di Yogyakarta pada tanggal 19—20 November 1968. Tiga tahun kemudian, di Jakarta berlangsung Sasaresehan Basa Jawi di Jakarta dengan majalah *Kunthi* sebagai penyelenggaranya.

Pada 17—19 Januari 1973, di Yogyakarta berlangsung Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa, kemudian pada 1—5 November 1973 berlangsung Seminar Pengajaran Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa di Yogyakarta juga. Selanjutnya, pada 23—25 Maret 1975 berlangsung Sarasehan Pengarang Sastra Jawa di Surakarta dengan Pusat Kesenian Jawa Tengah sebagai panitianya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, masih terdengar beberapa sarasehan sastra Jawa, antara lain, di Semarang dengan Keluarga Penulis Semarang (KPS) sebagai motornya. Sementara itu, pada 12—14 November 1982 berlangsung Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa di Ungaran dengan penyelenggara Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Terakhir tercatat berlangsungnya Sarasehan Jatidiri Sastra Daerah di Bojonegoro pada 2—4 Desember 1984. Sementara itu di Tulungagung, Jawa Timur, muncul semacam "bengkel sastra" bernama Triwida yang mencoba menggodog para pengarang pemula Sastra Jawa agar mampu menghasilkan karya-karya sastra yang berbobot, dimotori Tamsir A.S. yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sastra Jawa dewasa ini. Dalam bengkel itu para pengarang dibina untuk menghasilkan karya sastra Jawa yang harus "dihidupi" pengarangnya. Sementara ini kegiatan itu boleh dikatakan menjadi saksi bahwa kehidupan sastra Jawa tetap bernapas wa-

laupun harus menyusup di kolom-kolom surat kabar dan majalah. Akan tetapi, bagi mereka mengenai penerbitan bukan merupakan masalah utama, dan tidak akan menjadi hambatan bagi setiap pengarang (Hutomo, "Sastra Jawa Semakin Lesu?" *Kompas* 19-2-1984).

4.4 Alur Roman Jawa Modern

Telah diketahui bahwa dasar pengertian alur ialah sambung-menyambung peristiwa dalam cerita rekaan berdasarkan hukum sebab-akibat. Dalam rangka penelitian ini jelaslah bahwa alur dipandang sebagai unsur yang penting dalam struktur roman Jawa modern dalam hubungannya dengan cerita panji. Memang alurlah yang mengajak pembaca terus menikmati sebuah roman dari awal hingga akhir. Dengan membaca seluruh roman itu, pembaca akan mengalami kenikmatan, dan kemudian sampai pada pemahaman dan penghargaan atau penilaian. Sebaliknya, bisa terjadi bahwa seorang pembaca menghentikan kenikmatannya karena merasa tidak terpicak oleh alur cerita roman yang bersangkutan.

Sudah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa alur dapat tersusun secara konvensional, yaitu dari perkenalan, pertikaian, perumitan, klimaks, dan penyelesaian atau penyelesaian. Jadi, alur yang konvensional bergerak dari awal hingga akhir secara berurutan. Alur yang tidak konvensional tentu saja bergerak secara lebih leluasa, tersusun secara dinamik, tidak harus bermula dari perkenalan dan berakhir pada penyelesaian.

Pengamatan sementara ini menunjukkan gambaran umum bahwa alur roman Jawa modern itu kebanyakan bersifat konvensional, tersusun secara berurutan dalam model garis lurus, dari titik perkenalan, bergerak terus hingga titik penyelesaiannya. Sementara itu terkesan juga bahwa tegangan (*suspense*) kurang terpelihara sehingga beberapa roman tampak bertele-tele dengan kisah atau paparan cerita yang menjemukan. Akan tetapi, pengertian "menjemukan" ini harus dipahami secara kontekstual, dalam arti menjemukan pembaca sekarang. Kesan seperti itu timbul ketika peneliti mencoba roman *Anteping Tekad* karya Ag. Suharti, *Kumpule Balung Pisah* karangan A. Saerozi atau *Mungsih Mungging Cangklakan* karangan Asmawinangun. Kalau pun ada alur yang tidak konvensional, yang tersusun dengan teknik sorot balik seperti dalam roman *Indiani*, hal itu dapat dikatakan belum menonjol.

Alur erat hubungannya dengan teknik penampilan tokoh atau penokohan. Telah diketahui bahwa dalam penokohan itu terdapat gaya atau model kisah, model analitik, model dramatik, dan atau campuran analitik-dramatik. Yang jelas dalam suatu roman selalu terdapat lebih dari satu kemungkinan. Akan te-

tapi, pengamatan terhadap sejumlah roman yang menjadi bahan penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa model kisah merupakan model penokohan yang menonjol. Dalam roman Jawa modern itu tampak bahwa pengaranglah yang berkisah sebagai dalang. Pengarang mengetahui segala sesuatu tentang dunia tokoh-tokohnya sehingga para tokoh tampak di dalam cerita itu hanya sebagai boneka yang amat bergantung pada jalan pikiran dan kehendak sang pengarang. Akibatnya adalah bahwa pembaca merasa tidak dapat mengembangkan imajinasi. Dengan mudah, pembaca meninggalkan bagian-bagian cerita yang tidak penting, misalnya, tentang latar yang diceritakan dengan paparan yang berkepanjangan. Justru berperannya pengarang sebagai dalang itulah tampaknya menjadikan roman Jawa modern itu kurang memikat perhatian. Teknik penokohan seperti itu tampaknya dipengaruhi oleh teknik penokohan atau teknik penceritaan wayang yang menempatkan *dalang* sebagai pusat pengisahan. Sehubungan dengan hal itu perlu dicatat bahwa roman Jawa modern pada umumnya menggunakan pengarang sebagai pusat pengisahan. Pengarang menceritakan segala sesuatu sesuai dengan sudut pandangnya, dan pembaca harus mau menerimanya.

Berbicara tentang alur berarti berbicara tentang susunan peristiwa, dan hal itu tidak terpisahkan dari isi setiap roman Jawa modern. Pengamatan terhadap sejumlah roman itu menghasilkan catatan bahwa isinya kebanyakan menunjukkan ciri sebagai roman peristiwanya; artinya, peristiwa atau kejadian itu merupakan sumber terwujudnya cerita. Masalah konflik batin atau segi psikologis para tokoh belum tergarap oleh para pengarang sastra Jawa yang telah menerbitkan buku-bukunya.

Roman *Ngulandara* misalnya, boleh dikatakan merupakan sebuah roman yang baik dilihat dari segi teknik penceritaannya. Alur roman ini tidak konvensional, bahasanya terpelihara rapi, dan tidak diwarnai oleh kisah yang cenderung menjemukan pembaca. Namun, dilihat dari isinya tampak bahwa roman ini belum mampu menggambarkan konflik batin para tokoh utamanya, baik R.A. Tien maupun Rapingun (Sutanta) sebagai tokoh utama dalam roman itu belum kelihatan sebagai pribadi yang memiliki kehidupan batin. Pemikiran dan tindakan mereka seolah-olah memang harus terjadi sebagaimana adanya. Barangkali karena mereka itu orang-orang priyayi yang kehidupannya terjamin, seolah-olah mereka tidak mengalami masalah kehidupan batin yang rumit.

Di antara beberapa roman yang tergolong tidak berhasil sebagai cerita rekaan dapat disebut, misalnya, *Kumandhanging Katresnan* karangan Any Asmara. Roman ini mempergunakan teknik alur sorot balik. Jadi, tidak konven-

sional. Akan tetapi, sayang bahwa tokoh-tokohnya tidak mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan alam kehidupan yang nyata. Tokoh Ranuasmara dalam roman itu diceritakan sedang sakit keras. Akan tetapi, selanjutnya, ia dikisahkan sebagai seorang tokoh yang bercerita panjang lebar kepada anak gadisnya mengenai riwayat cintanya pada masa yang silam. Sementara itu, masalah yang berkisar pada cinta asmara itu tampak dipaksakan oleh pengarang untuk mengaduk emosi sehingga pengarang berhasil mengeluarkan air mata pembaca. Pengarang mencoba di dalam roman itu membuat setiap pembaca agar dapat ikut bersedih-sedih dan meratapi cinta yang tidak kesampaian. Akan tetapi, pembaca yang kritis dan mau membaca roman itu secara teliti akan tersenyum, justru menyadari bahwa roman itu tidak masuk akal, atau sulit diterima oleh akal yang sehat.

Teknik sorot balik yang dipergunakan pengarang roman *Indiani* tampaknya belum didukung oleh penokohan yang baik. Memang tampak ada gaya detektif di dalam roman ini, misalnya, tatkala *Indiani* yang menyamar sebagai Raden Indiana mencoba memikat perhatian perjaka kekasihnya, Wignyawiraga, dengan mengirimkan beberapa pucuk surat atas nama seseorang. Akan tetapi, gaya detektif itu tidak berhubungan dengan masalah konflik batin sang tokoh, atau tidak relevan benar dengan alurnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alur dan penokohan dalam roman *Indiani* belum membuktikan jalinan unsur-unsur itu sebagai pendukung terwujudnya sebuah struktur roman yang utuh.

Adakah pengaruh cerita panji terhadap alur roman Jawa modern? Berdasarkan penelitian sejumlah roman Jawa modern dapat dikatakan bahwa pengaruh itu tidak ada. Memang ada roman Jawa modern yang memperlihatkan pola alur cerita panji, seperti adanya pertemuan, perpisahan, dan akhirnya perjumpaan kembali, dan diwarnai dengan penyamaran, Roman *Indiani* misalnya, dapat dikatakan memenuhi pola alur seperti itu. *Indiani* dan perjaka Wignyawiraga telah bertemu saling pandang dan saling jatuh cinta. Akan tetapi, mereka terpaksa harus berpisah. Kemudian, *Indiani* menyamar sebagai seorang pemuda dengan nama Indiana untuk mencari kekasihnya itu. Perjumpaan kembali mereka berdua itulah saat yang paling berbahagia. Jadi, hal itu merupakan puncak dan akhir cerita.

Demikianlah sedikit gambaran tentang alur roman Jawa modern. Pada dasarnya, alur tersusun secara konvensional, berpola urutan runtut, dan berakhir dengan kebahagiaan. Beberapa roman menggunakan pola yang tidak konvensional, yaitu dengan teknik sorot balik. Sementara itu, dapat dikatakan juga bahwa alur dalam roman Jawa modern itu belum mendukung langsung tokoh

dan penokohnya.

4.5 Unsur-unsur Lain yang Penting

Sudah dimaklumi bahwa di samping alur, tokoh, dan latar merupakan unsur yang penting dalam cerita rekaan (roman). Tokoh dipandang penting karena merupakan sumber terjadinya peristiwa, dan peristiwa itulah yang membentuk struktur alur. Tokoh dan peristiwa terikat pada struktur waktu dan tempat. Jadi, ketiga unsur itu (tokoh, alur, dan latar) merupakan unsur yang saling mendukung terbentuknya struktur sebuah roman.

Telah disinggung di muka bahwa dari sejumlah roman yang diteliti itu diperoleh catatan bahwa para tokohnya belum dapat dibayangkan mengenai pribadinya yang utuh sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari atau para tokoh itu belum tampak mandiri. Jadi, para tokoh itu lebih kelihatan sebagai wayang yang dimainkan oleh si dalang (pencerita). Hal ini disebabkan oleh teknik penampilan tokoh atau penokohan itu bersumber pada pencerita orang ketiga dengan tugas sebagai dalang. Dengan demikian, pengaranglah yang berperan dalam memaparkan tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, pembaca terikat pada apa yang diungkapkan pengarang. Sementara itu ada kesan bahwa hal-hal yang diungkapkan pengarang itu adalah segi-segi luar dari pribadi para tokoh. Dunia dalam batin tokoh belum terungkap secara leluasa. Hal itu barangkali erat hubungannya dengan tradisi penokohan dalam sastra Jawa klasik (termasuk pewayangan) yang tidak pernah menampilkan tokoh sebagai "aku", tetapi selalu sebagai "dia". di samping itu, para tokoh mungkin juga dipengaruhi oleh sistem nilai atau etika yang mengarahkan kepada orang untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Jadi, para tokoh dalam roman itu tampaknya dipandang sebagai pribadi yang tidak pantas diceritakan dari segala segi kehidupannya secara terbuka.

Teknik kisah dalam penokohan roman Jawa modern boleh dikatakan menonjol. Biasanya hal itu disertai dengan penilaian atau komentar pengarang mengenai baik-buruknya tokoh. Pengarang seolah-olah mengarahkan pembaca agar menerima apa yang disajikannya. Akibatnya adalah bahwa para tokoh itu tampak seperti pribadi yang "dicitak" dan tidak akan memiliki kemungkinan untuk berkembang. Sebagai contoh, tokoh Rapingun dalam roman *Ngulandara*. Tokoh ini sebenarnya adalah R.M. Sutanta, seorang pemuda priyayi dari Surakarta yang sedang mengembara untuk mencari pengalaman dan mendevasakan dirinya. Sebagai tokoh protagonis yang ideal, Rapingun selalu tampil dengan segala kebajikannya walaupun ia sebagai sopir pun tampak merupakan pribadi yang serba baik (sopan, halus, jujur, dan penuh tanggung

jawab). Demikianlah, sang majikan menjadi terkejut ketika pada suatu saat akhirnya mengetahui bahwa sopir pribadinya itu ternyata seorang pemuda priyayi yang ideal. Terhadap tokoh Rapingun, pembaca tidak memiliki kemungkinan lain, kecuali harus memuji dan menilai baik. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tampilnya tokoh itu sendiri, tetapi juga didukung oleh penilaian pengarang yang bersangkutan. Hal yang kurang lebih sama berlaku juga untuk tokoh dalam roman yang lain, misalnya, tokoh Ranuasmara dalam roman *Kumandanging Katresnan*; tokoh Sundoro dalam *Anteping Tekad*, dan Sinta dalam roman *Sinta*.

Perlu dicatat bahwa dalam beberapa roman tampak bahwa penilaian pengarang itu berlebihan. Apabila tokoh itu baik, penampilannya sangat baik atau luar biasa, dan demikian juga sebaliknya. Termasuk ke dalam jenis ini adalah para tokoh ciptaan pengarang Any Asmara. Sebagai contoh, tokoh Ranuasmara dalam *Kumandanging Katresnan* muncul sebagai tokoh yang sangat menderita batinnya karena putusnya percintaan. Penderitaan batin yang digambarkan secara berlebihan itu justru menimbulkan keraguan terhadap kemungkinan yang bisa terjadi pada manusia biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tampak bahwa pengarang Any Asmara yang terkenal itu masih kurang cermat penalaran ceritanya sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari. Perhatikanlah misalnya penampilan tokoh Ranuasmara (R. Sukmana) sebagai berikut.

Nalika temuning penganten, R. Sukmana uga merlokake teka, nonton saka sanjabane pager karo wong akeh. Nanging bareng weruh penganten dijejerake lungguh, R. Sukmana ambruk ora eling, mulihe didabyang-dabyang wong akeh. Ya wiwit iku R. Sukmana katon deleg-deleg bae ana ngomah, malah anggongone sekolah njaluk metu pisan, andadekna kagete kanca-kancane. Kasenengane saiki lungguh ijen anak kamar, ngalamun. Awake saiki katon kuru, guwayane aclun, menyang pangan ora maju, semono uga bab sandang panganggongone ora nate diopeni, waton tumemplek bae. Kahanane kamar kang biyen resik, saiki katon kotor, kebak tegesan rokok lan suwekan kertas. Paturone morat-marit, tur wis ora rupa paturon maneh. Sandal, sepatu lan gapyak diseleh ngisor bantal. Meja tulise kebak kulit kacang lan awu rokok.

(Ketika berlangsung upacara temu pengantin, R. Sukmana juga memerlukan datang, menonton dari luar pagar, bersama orang banyak. Tetapi setelah melihat pengantin didudukkan bersama, R. Sukmana roboh tidak sadarkan diri, puangnya digotong orang banyak. sejak itulah R. Sukmana tampak berdiam diri saja di rumah, bahkan sekolahnya minta keluar, menjadikan terkejutnya teman-temannya. Badannya, sekarang tampak kurus, wajahnya pucat, terhadap makanan tidak berselera, demikian juga pakaiannya tidak pernah diperhatikannya, asal melekat saja. Keadaan kamarnya yang dulu bersih sekarang tampak kotor,

penuh puntung rokok dan sobekan kertas. Tempat tidurnya morat-marit dan sudah tidak berupa tempat tidur lagi. Sandal, sepatu ditaruh di bawah bantal. Meja tulisnya penuh kulit kacang dan abu rokok.)

Pengamatan terhadap sejumlah roman Jawa modern menghasilkan catatan bahwa para pengarang Jawa suka memanfaatkan pola penyamaran. Artinya, dalam hal-hal tertentu sang tokoh ditampilkan tidak sebagaimana adanya, tetapi sebagai tokoh lain. Hal ini tampak, misalnya, dalam *Serat Riyanta*, *Ngulandara*, *Indiani*, dan *Kembang Kanthil*. Dalam hal ini perlu diselidiki apakah penyamaran itu semata-mata pengaruh cerita panji atau terpengaruh cerita klasik yang lebih tua, yaitu Mahabarata. Seperti diketahui bahwa dalam Mahabarata dikenal adanya penyamaran, yaitu penyamaran Pandawa selama setahun setelah mengembara di hutan tiga belas tahun lamanya.

Bagaimanakah halnya dengan latar roman Jawa modern?

Latar tempat biasanya ditunjukkan dengan sebutan kota atau desa secara eksplisit, seperti Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Surabaya. Sementara itu latar sosial biasanya bersumber pada masyarakat menengah bawah, atau kelas bangsawan, dan termasuk golongan masyarakat golongan masyarakat yang baik-baik.

Dalam hubungannya dengan tokoh dan penokohan dapatlah dikatakan bahwa latar roman Jawa modern itu kebanyakan mendukung hadirnya para tokoh. Dalam beberapa buku tampak ungkapan latar secara konvensional, waktu dan tempat kejadian dipaparkan atau dikisahkan secara deskriptif oleh pengarang. Jadi, pengaranglah yang merupakan sumber informasi tentang latar. Hal ini sesuai dengan kedudukan pengarang yang bertindak sebagai pusat pengisahan.

BAB V PENGARUH CERITA PANJI TERHADAP ROMAN JAWA MODERN

5.1 Tanggapan Sastrawan Jawa terhadap Cerita Panji

Di muka sudah disebutkan bahwa cerita panji yang dipandang sebagai cerita asli Jawa itu ternyata tersebar luas sampai ke Palembang, bahkan, Kamboja dan Siam. Hal itu menunjukkan bahwa cerita panji itu digemari masyarakat luas. Tentu saja pada mulanya digemari oleh para sastrawan, dan merekalah yang kemudian menyalin atau menggubahnya menjadi beberapa versi tertentu.

Penyalinan atau penciptaan baru dalam tradisi sastra Jawa klasik tidak dipandang sebagai plagiat sebab pencipta atau pengarang sastra klasik itu tidak bersifat individual. Penciptaan sastra merupakan karya kolektif dan milik bersama. Oleh karena itu, nama pengarang atau pencipta dalam sastra klasik biasanya tidak disebut secara eksplisit. Dengan demikian, dalam tradisi sastra lisan kolektivitas itu tampak jelas. Dalam tradisi sastra lisan setiap pencerita atau penutur cerita adalah pencipta baru. Ia menciptakan suatu cerita dengan sumber yang sudah dikenal masyarakat, dan pada saat bercerita itu berkembang juga sisipan atau tambahan di beberapa bagian cerita.

Cerita panji yang populer di berbagai daerah Indonesia, terutama di Jawa tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Cerita panji telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi milik masyarakat luas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya cerita panji secara luas itu berkat adanya sastrawan atau pengarang. Apabila di beberapa tempat terdapat beberapa versi cerita panji yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, justru hal itu menunjukkan adanya kreativitas pengarang (sastrawan). Menurut Poerbatjaraka

(1952:85) di Palembang misalnya, terdapat sejumlah versi cerita panji yang diperkirakan muncul karena seringnya atau banyaknya tradisi penyalinan naskah. Dalam hal ini Poerbatjaraka mengatakan bahwa cerita Panji Anggreni terdiri atas tiga bagian, tetapi dua bagian terakhir tampak sebagai susulan baru karena isi, bahasa, dan gayanya ternyata berbeda dengan bagian pertama yang dianggap sebagai cerita pokok atau aslinya (Poerbatjaraka, 1952:83).

Berkembangnya dan tersebarnya cerita panji selama ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa anggapan dasar atau asumsi seperti di bawah ini tentu saja masih harus diuji kebenarannya dalam suatu penelitian yang mendalam. Adapun anggapan dasar sementara ini menyatakan bahwa cerita panji itu menarik perhatian karena (1) mengungkapkan kisah cinta suci yang tidak terceraiakan; (2) mengungkapkan perjuangan para tokoh untuk menemukan kembali kekasih masing-masing; (3) menggambarkan keberanian yang diikuti oleh penderitaan untuk memperoleh kebahagiaan; (4) menggambarkan kebahagiaan sepasang kekasih yang berhasil bertemu kembali setelah lama berpisah; dan (5) menggambarkan kekejaman ibu tiri yang tidak pantas sebagai teladan di dalam masyarakat.

Bagaimana tanggapan sastrawan Jawa modern terhadap cerita panji?

Hal itu dapat dilihat pada teks cerita yang bersumber pada cerita panji, misalnya, teks cerita *kethoprak* (sandiwara tradisional Jawa) atau teks dongeng anak-anak yang terbit di surat kabar dan majalah. Dalam hal ini berlaku juga apa yang disebut penciptaan kembali. Pengarang modern yang mengungkapkan kembali kisah cinta Panji itu tentu saja tidak dapat disebut plagiator sebab cerita panji itu adalah milik bersama seperti halnya berbagai cerita klasik yang lain. Tanggapan itu dapat juga dibuktikan dengan adanya pengaruh cerita panji pada karya sastra Jawa modern, baik cerita pendek, novel, roman maupun puisi (*tembang*). Apabila pengaruh itu besar atau menonjol, maka dapat dikatakan bahwa tanggapan sastrawan terhadap cerita panji memang tetap berkembang. Akan tetapi, apabila terjadi sebaliknya, harus dikatakan bahwa tanggapan sastrawan Jawa modern terhadap kisah klasik panji itu mungkin sudah memudar.

5.2 Pengaruh Cerita Panji terhadap Tema dan Amanat Roman Jawa Modern

Secara keseluruhan tampak bahwa cerita panji itu merupakan kisah kasih yang menyenangkan. Kedua tokoh yang ideal dalam cerita itu pada akhirnya bertemu kembali setelah mengalami perpisahan dan penderitaan yang cukup panjang. Demikianlah Raden Panji pada akhirnya dapat bertahta menjadi se-

orang raja yang adil dan bijaksana, sedangkan Putri Candrakirana yang cantik molek itu menjadi permaisuri yang setia, jujur, dan berbudi luhur. Perjalanan mereka yang diwarnai kesedihan dan liku-liku penderitaan itu justru memperkuat citra ideal tokoh Raden Panji sebagai pribadi yang berani menghadapi kesulitan; bahkan, juga memperkuat citra ideal Putri Candrakirana sebagai wanita yang cantik molek, setia, jujur, dan berbudi luhur. Jadi, penderitaan itu dipandang sebagai bagian kehidupan itu sendiri.

Kebahagiaan sebagai akhir cerita—setelah mengalami penderitaan yang panjang—tampak mewarnai beberapa roman Jawa modern, seperti *Ngulandara*, *Serat Riyanto*, *Indiani*, *Dhawet Ayu*, *Kumpule Balung Pisah*, *Anteping Tekad*, *Gogrog Tuwuhe Nylandri*, dan *Kembang Kanthil*. Para tokoh dalam itu mengalami penderitaan, baik karena kehendak sendiri maupun kekuatan di luar diri mereka masing-masing, selanjutnya, mereka memperoleh kebahagiaan. Jadi, kebanyakan roman Jawa modern mengangkat masalah perjuangan mencari kebahagiaan sebagai temanya. Namun, apabila diteliti lebih lanjut akan tampak bahwa roman-roman tersebut telah mengungkapkan berbagai masalah kehidupan.

Subalidinata (1983:22--28) dalam *Sekelemis Tinjauan Novel Jawa Modern* menyatakan bahwa tema novel Jawa berkisar kepada masalah seperti berikut:

- (1) kawin paksa dan pertentangan dalam memilih jodoh;
- (2) kekacauan dalam kehidupan keluarga;
- (3) pertemuan jodoh;
- (4) ajaran dan anjuran;
- (5) cinta gandarwa dan kawin gandarwa; dan
- (6) cinta dalam perjuangan melawan penjajahan.

Sehubungan dengan pengaruh cerita panji, tema pertemuan jodohlah yang menarik untuk dipermasalahkan. Hal ini masih harus dibatasi lagi sesuai dengan pola alur cerita panji, yaitu pertemuan, perpisahan, dan pertemuan kembali. Mengingat sedikitnya pengaruh alur cerita panji terhadap roman Jawa modern, maka pengaruhnya pada unsur tema perlu diperlakukan secara umum, yaitu perjuangan mencari kebahagiaan dalam bercinta.

Dalam halaman yang telah lalu disinggung mengenai perjuangan yang diwarnai oleh penderitaan itu bisa terjadi karena kehendak tokoh itu sendiri atau karena keadaan di luarnya. Sehubungan dengan hal itu baiklah kita lihat nasib para tokoh di dalam beberapa roman Jawa modern itu seperti berikut.

Dalam *Serat Riyanto* tokoh Riyanto mengembara, meninggalkan rumah orang tuanya, karena kehendak sendiri untuk mencari gadis Sрни yang telah

memikat perhatiannya sejak pertemuannya yang pertama kali di sebuah pasar malam. Hal yang mirip berlaku juga pada tokoh Rapingun atau Raden Mas Sutanto. Tokoh ini mengembara dan menyamar sebagai sopir karena kehendak sendiri, ia ingin mencari pengalaman dan mendewasakan dirinya. Penyamarannya berhasil selama beberapa bulan; bahkan, ia berhasil pula mendapatkan kasih yang dicintainya. Kedua tokoh itu berbeda dengan tokoh Indiah dalam *Anteping Tekad*, ia menderita karena keadaan di luar dirinya. Ia terpaksa meninggalkan rumah karena akan dikawinkan dengan seorang lelaki yang tidak dicintainya. Kemudian, ia pergi dan mengalami hidup sebagai seorang pembantu rumah tangga yang menderita batin karena lelaki yang dicintainya itu justru berstatus sebagai majikan dan sudah bertunangan. Akan tetapi, pada akhirnya, ia berhasil mendapatkan pujaan hatinya itu setelah lelaki itu kehilangan istrinya.

Penderitaan yang ditimbulkan oleh keadaan terjadi juga dalam roman *Kumpule Balung Pisah*. Penderitaan bermula pada si ibu yang tergoda oleh lelaki tertentu sehingga sang ibu itu tega meninggalkan rumah tangganya. Kemudian, keempat anaknya, seperti Darminah, Darmono, Darmini, dan Darmanto terpaksa menderita dibawah asuhan ibu tiri. Selanjutnya, masing-masing menderita dalam perjuangan hidup beberapa waktu lamanya. Akan tetapi, pada akhirnya mereka dapat bertemu kembali dalam kebahagiaan.

Faktor keadaan yang menimbulkan penderitaan tokoh itu tampak juga dalam roman *Sinta*. Tokoh Sinta menderita kegagalan di dalam sekolahnya karena kedatangan pendudukan Jepang. Kemudian, ia harus mengikuti orang tua-angkat karena ayah ibunya meninggal dalam zaman yang sulit itu. Akhirnya, ia dikawin oleh Sadjarwa yang menjadi tentara dan berdinias di Makasar. Akan tetapi, sebenarnya Sadjarwa sudah beristri, hanya saja tidak diketahuinya karena berpisah selama perang gerilya. Setelah kembali ke Jawa, Sadjarwa bertemu kembali dengan istri dan anaknya sehingga Sinta harus menanggung derita batin lantaran diceraiakan suaminya.

Demikianlah perihal penderitaan dalam beberapa roman Jawa. Secara umum dapat dikatakan bahwa penderitaan tampaknya dipandang sebagai kehidupan yang harus dialami setiap orang. Akan tetapi, di balik penderitaan terbayang adanya kebahagiaan.

Dari roman-roman itu dapat disimpulkan bahwa amanatnya ialah agar orang jangan berputus asa dalam mencapai cita-citanya. Di samping itu, amanat pada roman-roman itu berkisar pada masalah kebajikan. Artinya, perbuatan yang baik akan membuahkan kebahagiaan, dan sebaliknya, perbuatan yang jahat akan menghasilkan penderitaan. Apabila dalam mencapai cita-cita itu

mengalami penderitaan, harus dipandang sebagai "lakon" artinya sesuatu yang harus dilakukan karena hal itu memang merupakan bagian dari kehidupan per-seorangan.

Demikianlah tinjauan pengaruh cerita panji terhadap tema dan amanat roman Jawa modern. Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan memperhatikan berbagai sasaran. Di antaranya, ialah dengan melihat kegiatan pengarang sastra Jawa modern untuk mempertanyakan seberapa jauh mereka memanfaatkan teks cerita panji dengan segala unsur-unsurnya dalam membangun kreativitas masing-masing.

5.3 Pengaruh Cerita Panji pada Alur Roman Jawa Modern

Pengamatan sejumlah roman Jawa modern yang terhimpun dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh cerita panji terhadap alur roman tersebut tidak tampak menonjol. Simpulan ini berdasarkan fakta bahwa dari tiga puluh roman sastra Jawa modern itu hanya lima atau enam roman saja yang boleh dikatakan beralur penuh seperti cerita panji.

Beberapa ulasan akan menjelaskan uraian tersebut di atas sebagai berikut.

- (1) *Roman Anteping Tekad* menceritakan kebulatan tekad gadis Indiah. Setelah lulus SMP di Yogyakarta, dia akan dikawinkan dengan Kalijo, pemuda desa, yang perangnya tidak baik. Indiah menolak dan meninggalkan Yogya pergi ke Bogor. Di sana, dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan segala suka dukanya. Dia pun harus waspada terhadap para pemuda yang akan berbuat tidak baik atau akan menjerumuskan ke jurang kenistaan. Oleh karena itu, ia harus bekerja dengan sabar dan tabah. Rupanya, adik majikannya, Ir. Sundoro, walau sudah mempunyai tunangan, jatuh hati kepada Indiah. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka Indiah pulang ke Yogyakarta. Ir. Sundoro kawin dengan tunangannya, tetapi setelah melahirkan seorang bayi, sang istri meninggal dunia. Atas persetujuan keluarganya, akhirnya, Indiah kawin dengan bekas jejak yang dicintainya walaupun harus mengasuh anak tiri, tetapi hidup Indiah tenang dan bahagia.
- (2) Roman *Indiani* ini pun mengisahkan kesetiaan seorang gadis bernama Indiani kepada Wignyawiraga, seorang pria yang dicintai untuk pertama kalinya. Ketika ibunya meninggal, Indiani bingung sekali bagaimana menyelenggarakan upacara pemakaman. Pada saat itu, datanglah seorang pemuda yang dengan suka rela dapat menyelesaikan upacara pemakaman itu dengan lancar. Akan tetapi, akhirnya, kedua insan itu berpisah dan sa-

ling tidak mengetahui di mana tempat bekerjanya, padahal keduanya telah saling menanam rasa kasih sayang. Indiani bekerja di Surabaya, sedangkan Wignyawiraga bekerja di Blora. Indiani merasa kehutangan budi terhadap Wignyawiraga. Oleh karena itu, ia ingin mencari pemuda pujaan hatinya itu. Sehubungan dengan hal itu, dia keluar dari pekerjaannya di Surabaya, dan mencari kekasihnya itu di beberapa tempat. Akhirnya, dia menetap di Blora dan bekerja di sebuah toko dengan memakai nama samaran Indiana. Dalam suatu kesempatan, Indiana menonton wayang orang, dan ternyata yang menjadi Kresno adalah Wignyawiraga. Setelah melalui berbagai pengalaman dan penderitaan, akhirnya Indiana dan Indiani dapat kawin dengan pemuda idamannya dan berbahagialah keduanya.

- (3) Roman *Kembang Kapas* juga mengisahkan seperti cerita panji. Salami, si Kembang Kapas, yang sudah bertunangan dengan Mariyo dipaksa oleh orang tuanya agar bersedia kawin dengan Purbokusumo. Oleh karena tidak senang, Salami meninggalkan rumah ketika perayaan perkawinan sedang dilaksanakan dengan meriahnya. Dia menyamar sebagai seorang anak lelaki bernama Jono. Dalam penggambaran itu, dia mengalami berbagai cobaan karena harus melawan penjahat, perampok, dan sebagainya. Akan tetapi, akhirnya, Salami dapat bertemu kembali dengan Mariyo, kekasihnya; dan perkawinan mereka penuh dengan kebahagiaan.
- (4) Roman *Mendhung Kasaput Angin*, juga mengemukakan besarnya cinta seorang wanita terhadap pria jantung hatinya sehingga walaupun harus menunggu bertahun-tahun, tetapi sang wanita itu tetap bertahan dengan kesabaran.

Kadarwati terpaksa menerima ikatan perkawinan dengan Sumadi, seorang pemuda yang tidak dicintainya. Dia mengikuti suaminya tinggal di Jakarta sampai melahirkan seorang anak. Ketika anaknya berumur tiga tahun, Kadarwati berkenalan dengan seorang pemuda bernama Sulistyono. Pertemuan itu menyebabkan keduanya saling jatuh cinta dan Kadarwati akhirnya meninggalkan suaminya. Kemudian Kadarwati kawin dengan Sulistyono, sehingga mempunyai seorang anak jua.

Pada suatu hari, Kadarwati menemukan sepucuk surat di dalam saku celana Sulistyono. Isi surat itu menyatakan bahwa Sulistyono harus bertanggung jawab atas anak yang dikandung oleh Partiningsih, kekasihnya. Oleh karena surat itulah Kadarwati naik pitam dan bertengkar dengan suaminya; dan akhirnya, Kadarwati meninggalkan suaminya. Penderitaan Kadarwati cukup berat, dia harus menghidupi kedua anaknya pada zaman

yang serba sulit, yaitu masa pendudukan Jepang, awal kemerdekaan, masa kekacauan revolusi pisik. Dia harus pindah dari Jakarta ke Yogya, ke Sala, dan berdagang ke Jakarta, daerah pendudukan Belanda, yang penuh resiko. Akan tetapi, semua itu dilaksanakan dengan penuh kesabaran sambil berdoa agar kedua anaknya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Setelah mengalami perpisahan cukup lama akhirnya kedua insan itu, Kadarwati dan Sulistyono dipertemukan kembali dalam keadaan bahagia. Kedua anaknya menjadi sarjana yang pandai.

- (5) Roman *Tuhuning Katresnan*, sesuai dengan judulnya benar-benar kisah seorang anak gadis dan seorang jejaka yang saling bercinta. Walaupun keduanya sudah berpisah dan si gadis telah bersuami, tetapi akhirnya bertemu kembali menjadi suami istri yang berbahagia.

Kasiyah yang sudah berjanji akan sehidup semati dengan Supa, tetangganya, dipaksa kawin dengan Tukijo. Oleh karena malu, Supo pergi meninggalkan kampung halamannya. Dalam pengembaraan itu banyak pengalamanan dan derita hidup, tetapi Supo telah bertambah pengetahuannya tentang perdagangan. Suatu hari, dia pulang ke desanya menengok orang tuanya. Alangkah terkejutnya dia melihat rumah Kasiyah sedang terbakar, banyak barang dan penghuni yang tidak dapat diselamatkan, termasuk Tukijo, suami Kasiyah. Dengan cekatan Supo masuk ke dalam kobaran api dan keluar membawa Kasiyah yang hampir termakan api. Akhirnya, Supo kawin dengan Kasiyah walau sudah janda karena yang namanya cinta itu tidak melihat bagaimana status wanita yang akan dikawininya. Keduanya hidup berbahagia.

Selanjutnya, baik roman *Jodho Kang Pinasthi* maupun roman *Ngulandara*, di dalamnya terdapat pula alur cerita panji, tetapi tidaklah penuh seperti kelima roman di atas. Pada *Jodho kang Pinasthi*, sebagian unsur alur cerita panji ada di dalamnya, tetapi unsur perpisahan dan penyamaran tidak terdapat; sedangkan pada *Ngulandara* tidak ditemukan unsur *pertunangan* dan *perkawinan gagal* sehingga belum dapat mencakup seluruh unsur alur cerita panji.

Pola cerita panji tampak dalam roman *Dhawet Ayu*. Dalam roman ini terdapat empat tokoh utama yang saling silang, yaitu Wiyadi-Sriningsih dan Raharjo-Suwarni. Dari mereka itu kemudian beralih menjadi Raharjo-Sriningsih dan Wiyadi-Suwarni. Pola cerita panji tampak pada tokoh Raharjo-Sriningsih yang sejak kecil sudah berhubungan dan berakhir dengan pertunangan. Akan tetapi, hubungan itu terputus dan masing-masing pihak hidupnya sendiri. Raharjo kawin dengan Suwarni, sedangkan Sriningsih kawin dengan Wiyadi. Na-

mun, perkawinan mereka tidak kekal, dan masing-masing bercerai, meninggalkan pasangannya. Akhirnya, Raharjo kembali bertemu dengan Sriningsih dan mereka pun membangun cinta mereka yang dulu telah dijanjikan. Demikian, pula Wiyadi setelah berpisah dengan Sriningsih akhirnya bertemu dengan Suwarni dan berumah tangga dengan bahagia.

Pengaruh cerita panji ini pun tampak pada roman *Serat Riyanto*. R.M. Riyanto yang merasa jatuh cinta ketika pertama kali bertemu dengan gadis Sрни di pasar malam. Akan tetapi, di luar keinginan tokoh itu ternyata Sрни lepas dari jangkauannya sehingga Riyanto merasa menderita dan berdosa. Kemudian, ia pergi mengembara untuk mencari kembali gadis Sрни itu. Rupanya, gadis itu dijumpainya kembali justru di rumahnya; dan akhirnya, keduanya melanjutkan kisah cintanya sebagai suami istri yang bahagia.

Dalam roman *Kumandhanging Katresnan*, ada juga kemiripan dengan cerita panji. Dua tokoh utama dalam roman ini ialah R. Ranuasmoro dan Tisnowati sudah sama-sama bercinta. Mereka berdua terpaksa berpisah karena kekuatan di luar dirinya. Tisnowati harus melaksanakan amanat orang tuanya mendampingi seorang lelaki yang tidak dicintainya. Akibatnya, R. Ranuasmoro harus menderita batin, kemudian ia mengembara dan menjadi seorang pelukis. Sementara itu, ternyata Tisnowati tidak berbahagia bersama suaminya. Ia lalu pergi meninggalkan suaminya, untuk mencari kekasih pertamanya. Akhirnya, dipertemuan juga, tetapi setelah Tisnowati melahirkan seorang anak, lalu ia meninggal.

Di luar alur, kemiripan beberapa roman Jawa modern dengan cerita panji itu tampak pada aspek penyamaran yang bersangkutan dengan masalah cinta kasih. Artinya, tokoh-tokoh tertentu melakukan penyamaran dalam rangka upayanya mencari kekasih yang hilang. Akan tetapi, anggapan bahwa cerita panji berpengaruh terhadap roman Jawa modern, terutama dalam hal alur, sebenarnya baru merupakan kemungkinan. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori intertekstualitas sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1980:1—10). Dari sini dapat dikatakan bahwa teks yang lebih tua itu sangat mungkin memberikan ilham atau pengaruh kepada para pengarang untuk menciptakan teks baru.

Cerita panji itu amat populer tidak saja di berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga dikenal di Kamboja dan Siam. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa popularitas itu telah menyentuh kreativitas para pengarang Jawa. Dengan demikian, tema percintaan dalam cerita panji dipandang sebagai tema ideal sehingga banyak pengarang sastra Jawa modern pun mengolah tema tersebut.

Tentang unsur penyamaran dalam cerita panji barangkali dipandang sebagai

unsur pembentuk cerita yang penting juga. Hal ini terbukti dengan munculnya unsur atau aspek penyamaran dalam beberapa roman Jawa modern. Namun, hal ini masih perlu diteliti lebih mendalam lagi sebab ada kemungkinan penyamaran itu dipengaruhi oleh cerita wayang atau cerita dedektif Barat. Untuk mengetahui hal itu secara terperinci tentu saja perlu dilakukan penelitian langsung kepada para pengarang sastra Jawa modern. Melalui wawancara atau mengisi kuesioner akan dapat diperoleh gambaran tentang seberapa jauh hubungan para pengarang sastra Jawa modern dengan cerita panji yang sudah menjadi kisah klasik.

Sebelum disimpulkan perlu dipaparkan adanya ringkasan yang berwujud matriks mengenai unsur-unsur alur itu yang sebenarnya di dalam setiap roman Jawa modern yang diteliti.

Dari ketiga puluh roman Jawa modern itu, ternyata hanya ada 5 buah judul cerita yang alurnya sejalan penuh dengan cerita panji, sedangkan lainnya hanya sebagian saja yang sama atau menyinggung alur cerita panji.

Komponen atau bagian-bagian alur pada cerita panji dapat dilihat pada matriks berikut.

No.	Judul Buku	1	2	3	4	5	6	7	8 - %
1.	<i>Ayu ingkang Sial</i>	14	14	14	15	14	14	0	85
2.	<i>Anteping Tekad</i>	14	14	14	15	14	14	15	100
3.	<i>Dhawet Ayu</i>	14	0	14	15	14	14	15	86
4.	<i>Gerilya Sala</i>	0	0	0	0	14	0	15	29
5.	<i>Gogrog Tuwuhe Nylandri</i>	0	0	14	0	14	0	15	43
6.	<i>Indiani</i>	14	14	14	15	14	14	15	100
7.	<i>Jarot</i>	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	<i>Jodho kang Pinasthi</i>	14	14	14	15	0	0	15	82
9.	<i>Kembang Kanthil</i>	14	0	14	15	0	0	0	43
10.	<i>Kembang Kapas</i>	14	14	14	15	14	14	15	100
11.	<i>Kirti nJunjung Drajat</i>	0	0	14	0	0	0	0	29
12.	<i>Kumpule Balung Pisah</i>	0	0	14	0	14	14	15	57
13.	<i>Kumandhanging Katresnan</i>	14	0	14	15	14	14	0	71
14.	<i>Lelampahanipun Pak Kabul</i>	0	0	0	0	14	14	0	28

No.	Judul Buku	1	2	3	4	5	6	7	8 — %
15.	<i>Maryati lan Maryana</i>	0	0	0	0	14	14	15	43
16.	<i>Mendhung Kasaput</i>	14	14	14	15	14	14	15	100
17.	<i>Mitra Musibat</i>	0	0	14	0	0	0	15	29
18.	<i>Mungsuh Mungwing Cangklakan</i>	0	0	14	0	14	14	15	57
19.	<i>Ni Wungkuk ing Bendha Growong</i>	0	0	14	0	0	0	0	14
20.	<i>Ngulandara</i>	14	0	14	0	14	0	15	57
21.	<i>O, Anakku ...!</i>	14	14	14	0	14	0	15	82
22.	<i>Pameleh</i>	0	0	14	0	14	0	15	43
23.	<i>Purasani</i>	0	0	14	0	14	14	15	57
24.	<i>Peti Wasiyat</i>	0	0	0	0	0	0	0	0
25.	<i>Sapu Ilang Suhe</i>	0	0	0	0	0	0	0	0
26.	<i>Serat Riyanto</i>	14	0	14	0	14	14	15	71
27.	<i>Supraba lan Suminten</i>	0	0	0	15	14	0	0	29
28.	<i>Sinta</i>	14	0	14	0	14	14	15	71
29.	<i>Srikuning</i>	14	0	14	0	0	0	15	43
30.	<i>Tuhuning Katresnan</i>	14	14	14	15	14	14	15	100

Keterangan:

Bagian alur (disebut juga komponen) ada tujuh macam, seperti yang tersebut di atas dalam angka yaitu:

1. Perkenalan: Kita dapat berkenalan dengan pelakunya.
2. Pertunangan: Dalam cerita panji ada unsur pertunangan.
3. Pertentangan: Adanya pertunangan menimbulkan konflik atau pertentangan antartokoh.
4. Perkawinan gagal: Kelanjutan pertunangan seharusnya berakhir dengan perkawinan, tetapi karena didahului oleh pertentangan, perkawinan itu tidak dapat berlangsung (gagal)
5. Perpisahan: Karena gagal dalam perkawinan, masing-masing pihak menderita dan berpisah.
6. Pencarian: Kedua pihak sama-sama mencari kekasihnya dengan menyamar agar tidak mudah diketahui identitasnya oleh mereka yang telah mengenal.
7. Pertemuan kembali: Sesudah kedua pihak menderita dalam pencarian kekasihnya, akhirnya kedua insan itu bertemu tanpa di-sangka-sangka.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian teks cerita panji dan tiga puluh judul roman Jawa modern yang ditekankan pada pengaruh alur cerita panji terhadap roman Jawa modern itu dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Cerita panji merupakan karya asli sastrawan Jawa (Indonesia). Cerita tersebut berasal dari kitab *Smaradahana* karangan Empu Dharmaja pada zaman pemerintahan Kameswara I (1115—1130 AD). Akan tetapi, perkembangan cerita panji itu muncul sekitar dua abad kemudian, yaitu pada abad ke-13, sewaktu Majapahit mencapai kejayaannya.
- 2) Cerita panji lahir atau tercipta bersamaan dengan munculnya cerita kepahlawanan yang lain yang berasal dari daerah Jawa dan tidak mendapat pengaruh India.
- 3) Cerita panji lahir karena masyarakat dan sastrawan pada zaman itu sudah kurang berminat lagi terhadap cerita yang berasal dari India. Hal itu disebabkan oleh tidak berkembangnya lagi bahasa Jawa kuno yang banyak dipengaruhi bahasa Sanskerta dari India.
- 4) Cerita panji berkembang dalam bahasa Jawa tengahan semasa zaman Kerajaan Majapahit, dan berkembang luas hingga ke Bali, Lombok, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Kamboja, Thailand, dan Birma.
- 5) Cerita panji yang berkembang di Jawa telah melahirkan bermacam-macam versi, seperti *Panji Dhadhap*, *Panji Laras*, *Panji Jayengtilam*, *Panji Wulung*, *Panji Anggreni*, dan *Panji Sekar*.

- 6) Cerita panji yang masih lestari dan berkembang di dalam tradisi sastra lisan seperti yang tertuang dalam lakon *kethoprak* atau yang kemudian tertuang dalam cerita anak-anak secara populer itu membuktikan bahwa cerita tersebut diminati oleh masyarakat luas. Unsur yang menarik ialah tema yang berbicara tentang cinta sejati antara dua tokoh yang ideal.
- 7) Cerita panji mengandung alur yang intinya pertemuan cinta, perpisahan, dan pertemuan kembali. Dalam perpisahan itu terdapat kisah sedih yang menggambarkan penderitaan tokoh-tokoh yang ingin mencapai kebahagiaan. Dari alur itu dapat disimpulkan adanya amanat yang menyatakan bahwa kebahagiaan harus diperjuangkan dengan kesetiaan yang tulus. Penderitaan dalam perjuangan itu merupakan lakon yang harus disandang oleh setiap orang yang memiliki cita-cita yang luhur.
- 8) Secara teoretis dapat diperkirakan bahwa cerita panji mempengaruhi sastra Jawa modern. Hal ini didasari kemungkinan adanya kesinambungan teks atau intertekstualitas. Popularitas cerita panji itu dipandang sebagai latar belakang budaya para pengarang Jawa modern. Oleh karena itu, wajarlah apabila cerita panji berpengaruh terhadap roman sastra Jawa modern.
- 9) Penelitian ini membuktikan bahwa perkiraan atau asumsi seperti tersebut di atas ternyata tidak berlaku sepenuhnya. Penelitian tentang alur roman Jawa modern menunjukkan sangat sedikitnya alur cerita panji.

Selanjutnya, di bawah ini disampaikan beberapa hambatan yang dialami tim peneliti sebagai berikut.

- 1) Sulitnya memperoleh buku-buku roman Jawa modern yang dijadikan bahan penelitian. Di berbagai toko buku dan perpustakaan di Jawa Tengah, seperti Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta, serta Jawa Timur (Surabaya) tidak memiliki koleksi roman Jawa modern secara lengkap.
- 2) Buku-buku roman Jawa modern yang disebut oleh Suripan Sadi Hutomo dalam *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* ternyata sebagian belum berupa buku, tetapi masih termuat dalam majalah, terutama majalah *Penyebar Semangat* dan *Jayabaya*. Hal itu tentu saja mempersulit peruntutannya.
- 3) Sistem dokumentasi sastra Jawa yang belum mapan mengakibatkan sukarnya mendapatkan data yang direncanakan dari sumber yang berwenang.
- 4) Perpustakaan atau koleksi pribadi yang diperkirakan menyimpan buku-buku roman Jawa modern tidak diketahui dan sukar dihubungi.
- 5) Perpustakaan perguruan tinggi (walaupun di dalamnya ada fakultas atau pun jurusan bahasa dan sastra Jawa) tidak banyak memberikan bantuan karena memang di perpustakaan yang relatif muda umurnya itu tidak lengkap

menyimpan buku-buku roman Jawa modern.

6.2 Saran

Akhirnya perlu dikemukakan saran seperti berikut.

- 1) Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu segera menangani pendokumentasian sastra Jawa modern secara sistematis.
- 2) Perlu adanya upaya penerbitan kembali buku-buku roman Jawa modern yang sementara ini masih berupa cerita bersambung dalam majalah ataupun surat kabar.
- 3) Usaha inventarisasi terhadap koleksi pribadi yang menyimpan buku-buku roman Jawa modern perlu dipikirkan.

Jika hal-hal tersebut di atas dapat dilaksanakan, kelestarian budaya dan sastra Jawa, khususnya di bidang sastra Jawa modern dapat terpelihara dengan baik. Hal ini tentu bermanfaat dalam rangka penyusunan sejarah sastra Jawa modern yang hingga saat ini belum digarap secara mendasar dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cokrowinoto, Sardanto. 1981. *Taman Sastra Indonesia: Prosa*. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Forster, E.M. 1978. *Aspects of the Novel*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Hartoko, Dick (Ed.). 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kani-sius.
- Hutagalung, M.S. 1967. *Jalan Tak Ada Ujung*. Mochtar Lubis. Jakarta: Gunung Agung.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1984. "Sastra Jawa Semakin Lesu: dalam *Kompas*, 24 Februari 1984.
- Kenney, W. 1966. *How to Analyze Fiction*. Manhattan College: Monarch Press.
- Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Lubis, Mochtar (Ed.) 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Mulyono, Slamet. 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahannya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Roman Atheis Satu Pembicaraan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Parkamin, A. & Noor Bari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Djambatan.
- , 1968. *Cerita Panji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rinkes, D.A. 1921. *Pratelan Kawontenaning Buku-Buku Basa Jawi*. Batavia: Drukkerij Ruygrok & Co.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil sekitar Penelitian Kesusastraan (Penelitian Cerita Rekaan)" dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekmono. 1959. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya.
- Subalidinata, R.S. 1983. *Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Supardi, Imam. 1961. *Ki Padmosusastra*. Surabaya: Penyebar Semangat.
- Tjitrosoebono, Siti Sundari. 1977. *Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1952. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- , 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wojowasito, S. 1957. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Kalimosodo.
- Zoetmolder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.